PROBLEMATIKA DAKWAH KOTA BUKITTINGGI

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S. Sos)
Pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam

Disusun Oleh :

Pipi Ramadhani

4320013

PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SJECH M. DJAMIL DJAMBEK
BUKITTINGGI
TAHUN 2024

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul **"PROBLEMATIKA DAKWAH KOTA BUKITTINGG"** yang disusun oleh Pipi Ramadhani dengan NIM. 4320013 Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah (FUAD) Universitas Islam Negeri Sjech M.Djamil Djambek Bukittinggi tahun akademik 2023/2024, telah memenuhi persyaratan ilmiah dan disetujui untuk diajukan ke sidang Munaqasyah.

Demikian persetujuan ini diberikan agar dapat dipergunakan semestinya.

Bukittinggi, 18 Juli 2024
Dosen Pembimbing

Yusuf Afandi, Lc, M.Sos
NIP. 198910302018011001

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama / NIM	: Pipi Ramadhani / 4320013
Tempat / Tanggal Lahir	: Matur/ 31 Oktober 2001
Fakultas / Program Studi	: Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah (FUAD) / Komunikasi Penyiaran Islam (KPI)
Judul Skripsi	: Problematika Dakwah Kota Bukittinggi

Menyatakan dengan ini sesungguhnya bahwa karya ilmiah (skripsi) saya dengan judul di atas adalah benar hasil karya penulis. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini bukan karya sendiri, maka penulis bersedia diproses sesuai dengan hukum yang berlaku dan gelar sarjana penulis dicopot hingga batas waktu yang tidak ditentukan.

Demikianlah surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bukittinggi, Juli 2024
Penulis

PIPI RAMADHANI
NIM. 4320013

ABSTRAK

Skripsi ini merupakan skripsi yang disusun oleh salah satu mahasiswa program studi Komunikasi Penyiaran Islam dari Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri Sjech M.Djamil Djambek Bukittinggi 2024 yaitu **Pipi Ramadhani** dengan **NIM. 4320013** yang berjudul **"Problematika Dakwah Kota Bukittinggi."**

Penelitian ini dilatarbelakangi dengan kegiatan dakwah di beberapa masjid di Kota Bukittinggi, termasuk Mesjid Agung Tangah Sawah dan Mesjid Al Falah Tembok, Mesjid Syukra Ipuh Mandiangin di mana jumlah jama'ah yang hadir masih sedikit dan didominasi oleh usia lanjut. Kegiatan dakwah yang diadakan, seperti majelis taklim, ceramah agama, dan tabligh akbar, kurang diminati oleh remaja. Observasi awal menunjukkan bahwa keberhasilan dakwah sangat bergantung pada keterlibatan semua unsur dakwah, termasuk objek dakwah, yakni para jamaah. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya partisipasi remaja dalam kegiatan dakwah di masjid, serta merumuskan strategi yang dapat digunakan oleh para *da'i* untuk menarik perhatian remaja agar lebih aktif dalam kegiatan dakwah.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif yang dilakukan di Kota Bukittinggi. Informan kunci dalam penelitian ini yaitu tokoh masyarakat dan *da'i*. Sedangkan informan pendukung yaitu *mad'u*. Data dikumpulkan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi dan dianalisis dengan tahapan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, didapatkan hasil bahwa dengan menggunakan teori dakwah menurut Muhammad Al- Fath Al Bayanuni, dalam teori ini menjelaskan tentang 3 unsur dakwah yaitu *Da'i*, *Mad'u* dan *Maudhu'*.

Kata Kunci: Problematika Dakwah, Kota Bukittinggi, Tabligh Akbar, Remaja.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur saya panjatkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunianya kepada saya sendiri selaku penulis, sehingga saya sebagai penulis dapat menyusun dan menyelesaikan skripsi yang berjudul "Problematika Dakwah Kota Bukittinggi" ini. Shalawat serta salam tidak lupa pula penulis hadiahkan kepada nabi besar kita, Nabi Muhammad SAW, yang telah membawa umatnya dari zaman kebodohan hingga zaman yang terang menerang seperti saat ini.

Penulisan skripsi ini sendiri dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Sosial pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam pada Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah di Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi. Selanjutnya, saya sendiri sangat menyadari bahwa banyak pihak yang telah membantu saya dalam menyelesaikan skripsi ini. Sehingga dengan hal tersebut saya mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Ridha Ahida, M.Hum, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi serta jajarannya yang telah menyediakan dan memberikan fasilitas serta pelayanan pada proses perkuliahan dari awal menjadi mahasiswa baru hingga akhir saya pribadi dapat menyelesaikan studi.
2. Bapak Prof. Dr.Syafwan Rozi, Lc, M. Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi beserta jajarannya.
3. Bapak Yusuf Afandi, Lc, M. Sos. selaku dosen Penasehat Akademik, dosen Pembimbing dan Ketua Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, yang telah banyak memberikan ilmu, telah sabar mengarahkan dan meluangkan waktu untuk ananda dalam bimbingan skripsi ini dari awal hingga akhir. Dan selalu memberikan kemudahan dalam setiap kebijakan yang beliau berikan selama penulis menjadi mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam.

4. Segenap Bapak/Ibu dosen Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, yang telah memberikan ilmu pengetahuan yang sangat berguna bagi penulis.
5. Pimpinan dan seluruh staf perpustakaan Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi yang turut memberikan pelayanan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Kepada seluruh pihak yang telah memberikan kontribusi dalam proses penyelesaian skripsi ini hingga selesai.
7. Kepada wanita hebat dalam hidupku, ibunda Gusmainil yang selalu memberikan segala semangat, dorongan, perhatian serta do'a dan telah mendidik serta membesarkan penulis dengan penuh kasih dan sayang yang tak terhingga. Terimakasih atas pengorbanan mu ibu, yang sampai saat ini tidak akan bisa dibandingkan dan digantikan dengan yang lain.
8. Bapak Nursal, seorang yang darahnya mengalir dalam tubuhku. Seseoang yang tiada henti memberikan semangat, kasih dan sayang kepada penulis. Terimakasih telah sabar berjuang, melangitkan do'a-do'a terbaikmu dan selalu senyum semangat dibalik kesakitan untuk penulis. Sehat selalu untuk ayahanda tercinta.
9. Saudara kandungku, Abang Idris, Abang Lailatul Qadri, Kakak Nila Kumala Sari, dan Kakak Novia Sari yang selalu memberikan dukungan, motivasi, nasehat serta semangat kepada penulis. Terimakasih telah menjadi abang dan kakak terbaik dalam hidup penulis.
10. Kepada Umi Wita yang sudah penulis anggap seperti orang tua kedua yang juga selalu memberikan semangat, motivasi, nasehat dan dukungan kepada penulis terutama saat penulis menduduki bangku perkuliahan hingga menyelesaikan penulisan skripsi ini.
11. Kepada Teman dekat sekaligus partner satu bimbingan penulis, Khairani Rahmania dan Silvia Amelia. Terimakasih telah menjadi teman tempat mengeluh, bercanda, tertawa dan stress bareng, pokoknya kalian terbaik.
12. Kepada teman dekat penulis, Gusmiarni Tanri, Rahma Sari Rahayu, Fauziah, Annisa dan teman- teman KPI A Angkatan 20 yang lain yang

tidak bisa penulis sebutkan satu persatu. Terimakasih atas semangat dan dukungannya. Ucapan syukur kepada Allah SWT karena telah menghadirkan teman terbaik seperti kalian.

13. Senior terbaik, Kak Arinil Haq yang telah membantu, memberikan semangat serta bimbingan kepada penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini. Terimakasih atas ilmu dan pengalaman berharganya.
14. Kepada yang pernah menjadi teman terdekat penulis yang tidak bisa penulis sebutkan namanya. Terimakasih atas semua yang pernah kita lalui bersama, sehingga penulis bisa belajar banyak tentang siapa orang yang benar-benar ada disaat sulit dan senang.

Akhir kata, saya berharap Allah berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu. Dan semoga skripsi ini membawa manfaat bagi para pembaca kelak.

Bukittinggi, Juli 2024
Penulis

PIPI RAMADHANI
NIM. 4320013

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING ..... **i**

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS ..... **ii**

ABSTRAK ..... **iii**

KATA PENGANTAR ..... **iv**

DAFTAR ISI ..... **vii**

BAB 1 PENDAHULUAN **1**

A. Latar Belakang 1

B. Batasan Masalah 6

C. Rumusan Masalah 6

D. Tujuan Penelitian 6

E. Manfaat Penelitian 7

F. Defenisi Operasional 7

G. Sistematika Penulisan 8

BAB II LANDASAN TEORI **10**

A. Tinjauan Tentang Dakwah 10

B. Tinjauan Tentang Problematika Dakwah 25

C. Penelitian Relevan 29

BAB III METODOLOGI PENELITIAN **34**

A. Jenis Penelitian 34

B. Lokasi Dan Waktu Penelitian 35

C. Sumber Data 35

D. Teknik Pengumpulan Data 35

E. Teknik Analisis Data 41

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN 44

A. Gambaran Umum Kota Bukittinggi 44

B. Kondisi Dakwah di Kota Bukittinggi 52

C. Problematika Dakwah Kota Bukittinggi.....57

D. Pembahasan 69

BAB V PENUTUP 73

A. Kesimpulan.....73

B. Saran.....74

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB 1
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam ajaran agama Islam, dakwah merupakan hal yang diwajibkan bagi seluruh umat Islam[1] sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Kewajiban berdakwah tidak hanya dibebankan kepada seorang *da'i* saja, akan tetapi juga kepada seluruh umat Islam yaitu mengajak pada kebaikan dan mencegah pada kemungkaran seperti yang dijelaskan dalam Q.S Ali Imran ayat 104:

وَلْتَكُنْ مِّنْكُمْ اُمَّةٌ يَّدْعُوْنَ اِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُوْنَ بِالْمَعْرُوْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَاُولٰۤىِٕكَ هُمُ الْمُفْلِحُوْنَ

Artinya : dan hendaklah diantara kamu ada segolongan orang yang menyeru pada kebaikan, menyuruh (berbuat) yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar. Dan mereka itulah orang- orang yang beruntung.

Dalam ayat diatas dijelaskan bahwa dakwah itu wajib dilakukan oleh umat muslim dimanapun dan kapanpun. Menyeru atau mengajak orang lain pada kebaikan sudah termasuk dalam satu kegiatan dakwah, dan hal tersebut hukumnya wajib. Oleh karena itulah dakwah tidak hanya kewajiban seorang *da'i* saja. Jika ditinjau dari pengertiannya, Dakwah merupakan suatu kegiatan yang bertujuan untuk mengubah hal yang negatif menjadi positif yang ada dalam diri manusia[2]. Perubahan yang positif tersebut biasanya seperti peningkatan iman, karena sebenarnya sasaran dakwah itu adalah iman, dengan dakwah hendaknya ada

[1] Nihayatul Husna, "METODE DAKWAH ISLAM DALAM PERSPEKTIF AL- QUR ' AN," *SELASAR KPI : Referensi Media Komunikasi dan Dakwah* 1, no. 1 (2021): 97–105, https://ejournal.iainu-kebumen.ac.id/index.php/selasar/index%0AMETODE.

[2] Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016).

pemahaman, dan kesadaran dari dalam diri manusia, sehingga dengan adanya kesadaran tersebut akan mendorong manusia pada perubahan kearah yang lebih baik dari sebelumnya.

Dalam pelaksanaa kegiatan dakwah tentunya tida lepas dari unsur-unsur dakwah yang saling melengkapi satu dengan yang lainnya. Dengan kata lain, jika satu unsur tidak ada maka kegiatan dakwah tidak akan berjalan dengan lancar. Adapun unsur dakwah secara umum adalah subjek dakwah *(mad'u)*, objek dakwah *(mad'u)*, materi dakwah *(maddah)* dan metode dakwah *(manhaj)*.

Secara realistis dakwah di Indonesia masih berputar pada permasalahan-permasalahan yang ada di masyarakat. Adapun perkembangan dakwah secara teoritis, namun belum memberikan masukan secara signifikan bagi perkembangan dakwah di Indonesia, terkadang kegiatan dakwah hanya sebatas tontonan saja. Majunya kegiatan dakwah di Indonesia tergantung pada kemauan dan kerja keras umat islam dalam melakukan perubahan[3]. Dalam kegiatan dakwah juga banyak problem-problem dakwah yang berasal dari unsur-unsur dakwah dan bisa juga berasal dari lingkungan dakwah itu sendiri.

Kota Bukittinggi merupakan salah satu kota dengan masyarakatnya yang bersifat heterogen. Karena masyarakat Kota Bukittinggi hidup berdampingan dengan berbagai perbedaan, baik dari segi agama, budaya, etnis maupun suku. Namun dalam perbedaan tersebut masyarakat Kota

[3] Mikial Oktarina, "Problematika Dakwah Gampong Geunteut Kecamatan Lhoong Kabupaten Aceh Besar," *skripsi*, 2020.

Bukittinggi mampu menjunjung tinggi nilai kesatuan dan persatuan sesuai dengan ideologi bangsa Indonesia. Menurut Sejarah Kota Bukittinggi pernah menjadi ibu kota Pemerintahan Darurat Republik Indonesia dan juga sebagai ibu kota Provinsi Sumatera Barat. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kota Bukittinggi pada tahun 2023 jumlah penduduk Kota Bukittinggi sekitar 124 ribu jiwa yang sebagian besar penduduknya bekerja sebagai wiraswasta dan pedagang. Secara geografis terletak pada rangkaian Bukit Barisan yang dikelilingi oleh dua gunung yaitu Gunung Marapi dan Gunung Singgalang.

Sebagian besar penduduk Kota Bukittinggi beragama islam, yaitu sekitar 97%. Begitu juga dengan jumlah sarana ibadah, lebih mayoritas sarana ibadah umat Islam. Dengan begitu kegiatan keagamaan umat Islam di Kota Bukittinggi jauh lebih mudah, termasuk kegiatan dakwah. Kegiatan dakwah di Kota Bukittinggi dilaksanakan di setiap mesjid dan mushalla yang tersebar disetiap Kecamatan. Mulai dari kegiatan rutin seperti ceramah agama sebelum dan setelah shalat lima waktu, kegiatan majelis taklim, khutbah jum'at hingga kegiatan dakwah musiman seperti ceramah agama pada bulan Ramadhan dan khutbah hari raya ied[4].

Belakangan ini permasalahan yang dihadapi Kota Bukittinggi sangat memprihatinkan, seperti beberapa kasus yang beredar diberita. Di Bukittinggi tindakan kriminal dan maksiat terus meningkat. Yang lebih maraknya dalam beberapa bulan belakangan ini satpol PP melakukan razia

[4] Hasil observasi pada 23- 31 Maret 2024

praktek PSK dibeberapa tempat yang ada di Kota Bukittinggi[5]. Selain PSK, dalam razia yang dilakukan oleh satpol PP tersebut juga terjaring beberapa orang yang diduga LGBT[6]. Dari data website bukittinggiku.com ada sebanyak 4 terduga PSK dan 32 terduga LGBT yang sudah diamankan oleh Satpol PP Bukittinggi dalam kurun waktu dari Januari hingga Juni 2024.

Baru-baru ini Kota Bukittinggi dihebohkan dengan sebuah video yang memperlihatkan tiga orang dewasa,yang sedang berjoget dikawasan jam gadang. Kelakuan tiga orang ini menimbulkan kecaman dari masyarakat Kota Bukittinggi, karena hal ini merusak moral masyarakat Kota Bukittinggi[7]. Hal ini disebabkan karena masih adanya problematika dakwah yang belum terselesaikan di Kota Bukittinggi. Jadi dari beberapa kasus tersebut hendaknya para pelaku dakwah atau *Da'i* lebih meningkatkan kegiatan dakwah di Kota Bukittinggi dalam upaya mengantisipasi terjadinya kasus yang serupa.

Kondisi dakwah di Kota Bukittinggi sudah bisa dikatakan mengalami kemajuan. Karena sudah banyaknya organisasi dakwah yang mewadahi para *da'i* dalam melaksanakan kegiatan dakwahnya. Jadi kegiatan dakwah di Kota Bukittinggi sudah mengalami peningkatan

---

[5] Wahyu Sikumbang, "Berantas Prostitusi, Satpol PP Bukittinggi temukan 2 PSK Setengah Bugil di Hotel," *iNews.id*, 2023, https://sumbar.inews.id/berita/berantas-prostitusi-satpol-pp-bukittinggi-temukan-2-psk-setengah-bugil-di-hotel.

[6] Yudi Prama Agustino, "Berantas Prostitusi, Satpol PP Bukittinggi Maksimalkan Razia Rutin," *rri.co.id*, 2023,https://www.rri.co.id/kriminalitas/383825/berantas-prostitusi-satpol-pp-bukittinggi-maksimalkan-razia-rutin.

[7] Bernadette Sariyem, "Heboh! Joget TikTok di Jam Gadang, Netizen: Mengundang Bencana," suarasumbar, 2024, https://sumbar.suara.com/read/2024/06/09/131130/heboh-joget-tiktok-di-jam-gadang-netizen-mengundang-bencana.

seiring berjalannya waktu sejak diterbitkannya peta dakwah Kota Bukittinggi pada tahun 2020[8]. Dengan adanya peta dakwah tersebut sudah mulai terpetakannya kegiatan dakwah di Kota Bukittinggi, tidak ada hambatan *da'i* dan mubaligh dalam melaksankan kegiatan dakwah secara umum[9]. Namun dilapangan belum ditemukannya data yang pasti tentang jumlah *da'i* dan mubaligh di Kota Bukittinggi. Selain itu dari segi mad'unya masih didominasi oleh usia lanjut dan sedikit dari usia remaja dan dewasa.

Problem ini bisa dilihat dari hasil observasi awal pada beberapa mesjid salah satunya pada Mesjid Agung Tangah Sawah dan Mesjid Al Falah Tembok. Kegiatan dakwah pada masjid tersebut ditemukan adanya problem atau permasalahan, yaitu jama'ah yang hadir masih terbilang sedikit. Pada kegiatan dakwah di masjid tersebut hanya dihadiri oleh jama'ah yang lanjut usia dan minim jamaah usia remaja[10]. Adapun kegiatan dakwahnya adalah kegiatan dakwah majelis taklim setiap hari Selasa dan Sabtu pada jam 09.00. Kemudian juga kegiatan ceramah agama sebelum dan setelah shalat lima waktu serta kegiatan tabligh akbar dalam memperingati hari besar Islam. Tapi hanya dihadiri oleh penduduk usia lanjut dan orang-orang tertentu seperti tokoh agama dan lain sebagainya.

Hal ini menyebabkan dituntutnya para *da'i* untuk menarik perhatian para remaja untuk ikut hadir dalam kegiatan dakwah yang

[8] Hasil wawancara dengan bapak Darul Aspani selaku da'i di Kota Bukittinggi pada 23 Mei 2024
[9] Hasil wawancara denga bapak Syamsul Bahri selaku ketua BIMAS Kemenag Kota Bukittinggi pada 14 Mei 2024
[10] Hasil Obesrvasi pada 15 Mei 2024

diadakan disetiap masjid yang ada di Kota Bukittinggi. Karena pada saat sekarang ini generasi muda di Kota Bukittinggi khusunya telah mengalami kerawanan etika dan moral akibat dari tidak bijak dalam menggunakan teknologi dan media. Jadi dapat disimpulkan bahwa problem dakwah yang ada di Kota Bukittinggi bisa dilihat dari objek dakwahnya. Namun hal ini akan berkesinambungan karena suksesnya kegiatan dakwah tidak lepas dari semua unsur dakwah yang ada. Jika salah satu unsur mengalami permasalahan maka kegiatan dakwah belum bisa dikatakan sukses. Berdasarkan permasalahan tersebut peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul **"Problematika Dakwah Kota Bukittinggi".**

B. Batasan Masalah

Agar peneliti lebih mudah memahami apa yang dimaksud dan tidak terlalu memperluas cakupan permasalahan, peneliti hanya fokus pada pada problematika dakwah pada beberapa masjid di Kota Bukittinggi.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana problematika *da'i* di Kota Bukittinggi?
2. Bagaimana problematika *mad'u* di Kota Bukittinggi?
3. Bagaimana problematika *maudu'* atau materi dakwah di Kota Bukittinggi?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitan dalam pembahasan ini adalah:

1. Untuk mendeskirpsikan problematika *da'i* di Kota Bukittinggi.

2. Untuk mendeskripsikan problematika *mad'u* di Kota Bukittiggi.
3. Untuk mendeskipsikan materi dakwah di Kota Bukittinggi.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dicapai dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
   a. Sebagai syarat untuk mendapatkan gelar sarjana sosial (S.Sos) pada program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam.
   b. Untuk memperkaya kajian tantang problematika dakwah di Kota Bukittinggi, khususnya bagi mahasiswa program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin Adan dan Dakwah, Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi.
2. Manfaat Paraktis
   a. Harapannya, penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pihak tertentu dalam mengambil kebijakan pembangunan terutama dalam konteks keagamaan dan para pelaku dakwah di Kota Bukittinggi.
   b. Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan bagi para pelaku dakwah dalam melaksanakan kegiatan dakwah, agar aktivitas dakwah lebih efektif.

F. Defenisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman tentang judul yang penulis angkat, terlebih dahulu penulis akan menjelaskan maksud dari judul "**Problematika Dakwah Kota Bukittinggi**".

1. Pengertian Problematika

   Problematika secara bahasa adalah masalah, perkara sulit, persoalan. Secara istilah problematika adalah suatu keadaan yang belum sesuai dengan keadaan yang diharapkan. Masalah adalah tidak adanya keseimbangan atau kesesuaian antara apa yang dilakukan dengan hal yang harusnya diharapkan[11]. Dalam kajian dakwah problematika merupakan persoalan atau keadaan yang muncul dalam kegiatan dakwah.

2. Kota bukittinggi

   Kota Bukittinggi merupakan kota yang dijuluki sebagai kota wisata yang ada di Sumatera Barat, dengan jumlah penduduk sekitar 121.000 jiwa. Penduduk terpadat berdomisili di kecamatan Guguk Panjang, karena pusat perdagangan dan kegiatan lain sebagian besar berada di kecamatan tersebut dengan kepadatan rata-rata 5.531 jiwa.km. Sebagian besar penduduk kota Bukittinggi beragama Islam sekitar 97,89 % dan selebihnya beragama Katolik, Protestan, Budha dan Hindu[12].

G. Sistematika Penulisan

Sistemika penulisan dalam penelitian ini terdiri dari beberapa bab yaitu:

[11] Raihan, "Problematika Dakwah Da'i," *Kalam: Jurnal dan Sosial Humaniora* 9, no. 2 (2021).
[12] Octa Alfindo, *Kota Bukittinggi dalam Angka 2022, Badan Pusat Statistik Kota Bukittinggi* (Bukittinggi: Badan Pusat Statistik Kota Bukittinggi, 2022).

BAB I PENDAHULUAN: Bagian ini membahas tentang latar belakang penelitian, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penjelasan judul dan sistemika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI: Bagian ini membahas tentang teori- teori yang mejelaskan dan memperkuat penjelasan terkait judul yang akan diteliti serta sebagai landasan dalam pemecahan masalah dalam penelitian ini.

BAB III METODE PENELITIAN: Pada bagian ini menjelaskan tentang jenis penelitian, objek penelitian, Lokasi dan waktu penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN : Pada bagian ini menjelaskan tentang hasil dari penelitian dan menjelaskan tentang pembahasan hasil penelitian.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN : Bagian ini berisi penarikan kesimpulan dari pembahasan dan saran.

BAB II
LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Tentang Dakwah

1. Pengertian Dakwah

Dakwah merupakan suatu kegiatan menyeru atau mengajak dengan tujuan sebagai upaya mengubah manusia dari situasi kurang baik kepada situasi yang lebih baik[13]. Menurut M. Arifin, dakwah adalah sebuah kegiatan yang bersifat ajakan baik dalam bentuk tulisan, lisan, serta tingkah laku yang dilakukan secara sadar dan terencana dalam upaya mempengaruhi orang lain baik secara individu maupun kelompok dengan tujuan agar timbulnya kesadaran, pengertian, penghayatan serta pengamalan nilai agama tanpa adanya unsur paksaan[14]. Sedangkan menurut syekh Ali Mahfudz, dakwah adalah mengajak manusia untuk mengerjakan kebaikan dan mengikuti pentunjuk yang dari Allah SWT. agar mendapat kebahagian di dunia dan akhirat[15], pendapat ini sejalan dengan pendapat al-Ghazali bahwa amar ma'ruf nahi munkar adalah inti gerakan dakwah.

Menurut Jamaluddin Kafi, dakwah adalah suatu sistem kegiatan seseorang atau sekelompok umat islam sebagai aktualisasi imaniyah yang diwujudkan dalam bentuk ajakan, seruan, panggilan, doa yang disampaikan dengan ikhlas dengan mengunakan sistem dan metode

[13]Lilik Jauharotul Wastiyah, "Peran Manajemen Dakwah di Era Globalisasi (SebuahKekuatan,Kelemahan,Peluang dan Tantangan)," *Idarotuna* 3, no. 1 (2020): 1, https://doi.org/10.24014/idarotuna.v3i1.10904.
[14] Aziz, *Ilmu Dakwah*.
[15] M. Munir, *Metode Dakwah* (Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP, 2015).

tertentu agar dapat mempengaruhi tingkah laku seseorang untuk mencapai tujuan tertentu[16]. Kemudian Muhammad Sulthon juga berpendapat bahwa dakwah merupakan panggilan Tuhan dan Nabi Muhammad SAW. kepada manusia untuk percaya kepada ajaran islam dan menerapkannya dalam segala segi kehidupan[17].

Jadi pada dasarnya dakwah merupakan suatu kegiatan mengajak atau menyeru seseorang atau sekelompok orang untuk beriman kepada Allah SWT. demi keselamatan hidup dunia dan akhirat dalam pelaksanaan dakwah tersebut seorang pendakwah atau da'i harus mempunyai suatu perencanaan yang baik, karena hakikatnya dakwah tidak hanya ditujukan untuk umat muslim saja tapi juga untuk non muslim.

2. Unsur – Unsur Dakwah

Keberhasilan dakwah akan terwujud jika unsur- unsur dakwah terpenuhi, jika salah satu tidak ada maka belum bisa dakwah bisa dikatakan berhasil. Adapun unsur- unsur dakwah menurut Muhammad Abu Al- Fath Al- Bayuni adalah da'i (subjek dakwah), mad'u (objek dakwah), maudhu'(materi dakwah)[18].

a. *Da'i*/ objek dakwah

Da'i atau mubaligh merupakan unsur yang terpenting dalam dakwah. Karena tanpa da'i islam hanyalah sebagai ideologi yang

[16] Aziz, *Ilmu Dakwah*.
[17] Aziz.
[18] Muhammad Abu Al-Fath Al-Bayuni, *Pengantar Studi Ilmu Dakwah* (Jakarta Timur: Pustaka Al Kautsar, 2021).

tidak ada wujudnya dalam kehidupan masyarakat. Tanpa adanya *da'i* dakwah islam juga tidak akan terwujud. Secara sosiologis, *da'i* merupakan subjek dakwah diluar perencana dan pengelola dakwah. Sedangkan secara antropologis, *da'i* merupakan manusia berbudaya yang memberikan pedoman kepada masyarakat baik secara lisan, tulisan maupun perbuatan[19].

Dalam ilmu komunikasi pendakwah atau *da'i* merupakan seorang komunikator yang menyampaikan pesan komunikasi kepada orang lain. Karena dakwah itu bisa berupa tulisan, lisan dan perbuatan. Maka dapat dikatakan seorang penulis keislaman, guru mengaji, penceramah agama, pengelola panti asuhan islam merupakan pendakwah.

Setiap *da'i* dituntut memiliki kepribadian yang baik, kepribadian yang bersifat rohani maupun jasmani. Seorang *da'i* hendaknya telah melaksanakan ajaran islam sebelum disampaikan kepada *mad'u* nya. Untuk mendorong berhasilnya suatu dakwah, seorang *da'i* hendaknya memiliki akhlakul karimah, memiliki pemahaman terhadap tujuan dakwah, mengetahui pemahaman agama Islam, mengetahui perkembangan pengetahuan yang luas, mencintai mad'u serta memahami lingkungan dengan baik. Selain memiliki kepribadian yang baik seorang *da'i* hendaknya juga meneladani

[19] Syamsul Yakin, "Peta Dakwah Kecamatan Sawangan Kota Depok," *Dakwah: Jurnal Kajian Dakwah dan Kemasyarakatan* 24, no. 2 (2020): 127–44, https://doi.org/10.15408/dakwah.v24i2.18341.

kepribadian Rasulullah Saw.[20] telah dijelaskan dalam al-Qur'an surah al Ahzab ayat 21 :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِيْ رَسُوْلِ اللّٰهِ اُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَنْ كَانَ يَرْجُوا اللّٰهَ وَالْيَوْمَ الْاٰخِرَ وَذَكَرَ اللّٰهَ كَثِيْرًا

Artinya: Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah.

Dari ayat tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam diri rasulullah itu sebenarnya ada contoh yang baik dari segala aspek kehidupan yang dapat dijadikan contoh dalam menjalankan kehidupan sehari-hari begitu juga bagi seorang *da'i* sebagai pelaku dakwah.

b. *Mad'u*/objek dakwah

Mad'u atau mitra dakwah merupakan objek dakwah atau penerima dakwah, dengan kata lain, *mad'u* merupakan orang yang didakwahi atau dengan kata lain yaitu manusia yang menjadi sasaran dakwah[21]. *Mad'u* ini bisa bersifat individu, kelompok, massa dan publik, yang beragama islam ataupun yang non islam. Secara sosiologis, *mad'u* merupakan orang yang menerima dakwah yang bersifat aktif dan dinamis dengan karakteristik yang berbeda- beda[22].

[20] Yuliana Cita Siti Hijria, "Identifikasi Nilai dan Unsur Dakwah di Lingkungan Pondok Pesantren Al Khairot Malang," *Al- Hikmah* 20, no. 2 (2022): 113–30, http://alhikmah.uinkhas.ac.id/.
[21] Hijria.
[22] Yakin, "Peta Dakwah Kecamatan Sawangan Kota Depok."

Dari tinjauan sosioantropologis mitra dakwah dibedakan berdasarkan status sosial, bentuk kelompok dan sistem budaya. Sedangkan dari aspek sosiopsikologis mitra dakwah dapat dilihat dari umur, jenis kelamin, dan tingkat pendidikan. Klasifikasi dakwah berdasarkan sosiologis ini akan membantu *da'i* dalam membuat strategi dakwah serta prioritas yang akan dicapai. Dengan demikian kegiatan dakwah juga akan lebih terarah dan pesan dakwah yang akan disampaikan mudah diterima oleh *mad'u.*

Ada tiga golongan manusia yang disebut sebagai penerima dakwah yang disebutkan dalam Al Qur'an surah Al Baqarah, yang juga dijelaskan dalam buku dengan judul Pengantar Studi Ilmu Dakwah yang ditulis oleh Muhammad Abu Al Fath Al Bayanuni. Adapun golongan orang penerima dakwah tersebut yaitu:

1) Golongan orang-orang muslim, yang dijelaskan dalam surah Al Baqarah ayat 3-5.
2) Golongan orang-orang kafir, dijelaskan dalam surah Al Baqarah ayat 6-7.
3) Golongan orang-orang munafik, yang dijelaskan dalam surah Al Baqarah ayat 8-10
4) Ahli kitab, yang dijelaskan dalam surah Al Baqarah ayat 62.

c. *Maudhu*'/ materi dakwah/ pesan dakwah

Maudhu' merupakan isi pesan yang akan disampaikan oleh *da'i* kepada *mad'u.* Pesan dakwah tersebut berisikan ajaran agama islam yang tertuang dalam al- Quran dan hadis Nabi Saw[23]. Pesan dakwah ini nantinya akan diterapkan oleh mad'u dalam kehidupan sehari- hari.

Istilah pesan dakwah lebih dipandang lebih tepat menjelaskan isi dakwah, bisa berupa tulisan, gambar, lisan dan sebagainya yang diharapkan bisa memberikan pemahaman serta dapat mengubah perilaku dari mitra dakwah. Namun, pesan apapun yang bisa dijadikan pesan dakwah asalkan masih berpegang pada sumber utama ajaran islam, yaitu al Quran dan Hadis. Selain berpedoman pada al Quran dan hadis, pesan dakwah juga ditunjang dari selain al Quran dan hadits, seperti pendapat para sahabat Nabi Saw., pendapat para ulama, hasil penelitian ilmiah, berita dan peristiwa, kisah teladan atau pengalaman,dan karya sastra atau karya seni[24].

Ajaran Islam cakupannya sangat luas, dan yang dijadikan pesan dakwah secara garis besar adalah sebagai berikut[25]:

1) Akidah, aspek ini berisi tentang keimanan yang meliputi iman kepada Allah Swt, iman kepada malaikat, iman

[23] Hijria, "Identifikasi Nilai dan Unsur Dakwah di Lingkungan Pondok Pesantren Al Khairot Malang."
[24] Aziz, *Ilmu Dakwah*.
[25] Hijria, "Identifikasi Nilai dan Unsur Dakwah di Lingkungan Pondok Pesantren Al Khairot Malang."

kepada kita, iman kepada nabi dan rasul,iman kepada hari akhir, dan iman kepada qada dan qadar.

2) Syariah, yang meliputi ibadah (shalat, zakat, puasa dan haji) dan muamalah diantaranya hukum perdata (hukum niaga, hukum nikah, hukum waris dan lain-lain) dan hukum publik (hukum pidana, hukum negara dan lain-lain)
3) Akhlak, aspek ini berisi tentang akhlak mulia dan sifat-sifat terpuji yang sesuai dengan nilai- nilai Islam, yang meliputi akhlak terhadap pecipta, akhlak terhadap sesama manusia dan akhlak terhadap makhluk lainnya.

Dari unsur dakwah yang telah dijelaskan diatas mendekati teori yang dijelaskan oleh Abu Al Fath Al Bayuni tentang unsur-unsur dalam dakwah yang dapat menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini.

3. Hukum Dakwah

Menurut Kaidah ushul fiqh dijelaskan bahwa hukum dakwah itu adalah wajib seperti yang dijelaskan dalam al-Qur'an surah an- Nahl ayat 125 dan al-Qur'an surah al- Maidah ayat 78 dan 79.

Qs An- Nahl ayat 125

اُدْعُ اِلٰى سَبِيْلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِيْ هِيَ اَحْسَنُۗ
اِنَّ رَبَّكَ هُوَ اَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيْلِهٖ وَهُوَ اَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِيْنَ

Artinya : Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih

mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.

Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa kewajiban berdakwah ditujukan kepada seluruh umat islam dengan cara hikmah, nasihat yang baik dan diskusi yang baik. Namun dalam suatu kondisi, bahwa hukum berdakwah itu fardhu kifayah[26]. Maksudnya jika sebagian umat telah telah melaksankan dakwah dengan baik maka gugurlah kewajiban yang lainnya. Dakwah hanya dibebankan kepada sekelompok orang yang memiliki keahlian dan kemampuan dalam berdakwah.

Disuatu kondisi dakwah hukum berdakwah bisa fardhu'ain, yaitu kewajiban individu. Maksudnya adalah jika disuatu tempat sudah tidak ada lagi orang lain yang akan menyampaikan ajaran Islam, maka wajiblah hukum baginya melakukan kegiatan dakwah atau menyampaikan ajaran Islam.

4. Metode Dakwah

Metode dakwah adalah acara atau strategi yang digunakan dalam menyampaikan pesan dakwah atau ajaran Islam kepada penerima dakwah atau masyarakat. Metode dakwah bertujuan agar pesan dakwah yang disampaikan dapat diterima dengan baik dan memberikan dampak yang positif bagi sipenerima. Secara garis besar

[26] Aziz, *Ilmu Dakwah*.

ada tiga metode dakwah yaitu dakwah lisan, dakwah tulis dan dakwah tindakan[27].

a. Dakwah lisan *(dakwah bi al lisan)*

Dakwah lisan adalah metode dakwah yang paling umum digunakan dalam kegiatan dakwah, metode ini menggunakan melalui ucapan. Bentuk dari dakwah lisan adalah ceramah, khutbah, dialog atau diskusi atau tanya jawab, pertemuan dan majelis ta'lim, media elektronik(tv dan radio) dan media online atau media sosial. Dakwah lisan ini sangat efektif digunakan karena bersifat langsung, dan *mad'u* ada kesempatan untuk bertanya lebih mendalam terkait materi dakwah yang disampaikan.

b. Dakwah tulis *(dakwah bi al qalam)*

Dakwah tulis adalah metode dakwah yang berupa tulisan yang mevakup semua ajaran agama Islam. Kelebihan metode ini adalah cakupannya lebih luas, tahan lama, bisa diakses atau dibaca kapan saja. Adapun bentuk metode dakwah dengan tulisan adalah blog, buku, artikel, buletin dan lain sebagainya.

c. Dakwah tindakan *(dakwah bi al hal)*

Dakwah dengan tindakan merupakan metode dakwah melalui perbuatan yang nyata dan teladan yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Adapun bentuk dakwah dengan tindakan adalah teladan pribadi, kegiatan sosial, pendidikan dan pengajaran, bantuan

[27] Aziz.

kemanusiaan, pemberdayaan ekonomi dan lain sebagainya. Metode ini menunjukan tindakan dengan penuh kejujuran, kebaikan, kesabaran dan kasih sayang.

Berdasarkan Qur'an surah an-Nahl ayat 125, sudah jelas bahwa ada tiga metode pokok yang digunakan dalam berdakwah yaitu [28]:

a. Dakwah dengan hikmah

   Maksudnya adalah menguasai dan memahami kondisi *mad'u*, serta mengetahui batasan- batasan yang disampaikan setiap berdakwah, tidak memberatkan dan meyulitkan *mad'u*. Seorang *da'i* harus memilih kata yang tepat sebelum menyampaikan dakwah. Karena dengan memilih kata yang tepat akan menunjukan kedalaman pemahaman da'i terhadap realitas dakwah dalam mengenal strata *mad'u* yang beragam[29].

b. Dakwah dengan *maw'izhah hasanah*

   yaitu dakwah dengan memberikan nasehat yang baik, karena nasihat yang baik lebih mudah diterima oleh hati nurani dengan tulus. Nasihat yang baik dapat menembus hati manusia, bisa disampaikan dengan cara menceritakan kisah- kisah dalam al Quran atau peristiwa bersejarah yang mengandung nilai moral,rohani dan sosial.

[28] Husna, "METODE DAKWAH ISLAM DALAM PERSPEKTIF AL- QUR ' AN."
[29] Munir, *Metode Dakwah*.

Perintah untuk saling menasehati terdapat dalam surah al Ashr ayat 1-3. Yaitu saling menasehati dalam kebenaran dan menasehati dalam kesabaran[30].

c. Dakwah melalui debat dengan cara yang baik *(yujadilu billati hiya ahsan)*, maksudnya berdebat tanpa meremehkan dan melecehkan lawan debat. Karena dakwah bukan bertujuan untuk mengalahkan orang lain dalam debat, tapi untuk menyampaikan kebenaran kepadanya.

Adapun dalam buku yang ditulis oleh Muhammad Abu Al Fath Al Bayanuni dijelaskan bahwa ada tiga metode dakwah yang dianggap sanggat penting dan memiliki keterkaitan dengan strategi dakwah yang digunakan oleh pelaku dakwah, metode tersebut yaitu metode *'Athifi*, metode *Aqli*, dan metode *Hissi*[31].

a. Metode *'Athifi,* yaitu metode yang fokus pada aspek hati dan menggerakan perasaan dan batin. Salah satu gaya penyampaian atau strategi penyampaian dengan metode ini adalah dengan cara *mau'izhah hasanah* atau dengan pengajaran yang baik, seperti khutbah atau ceramah, menceritakan kisah-kisah teladan dan lain sebagainya.
b. Metode *Aqli*, yaitu metode yang fokus pada aspek akal pikiran, mengajak untuk senantiasa berpikir, merenungkan dan mengambil suatu pelajaran. Adapun strategi yang biasanya

[30] Munir.
[31] Al-Bayuni, *Pengantar Studi Ilmu Dakwah*.

digunakan dalam metode ini adalah penetapan suatu keputusan secara rasional, seperti penetapan qiyas, kemudian ada dengan cara debat dan lain sebagainnya.

c. Metode *Hissi*, metode ini fokus pada aspek inderawi yang bepedoman pada pengamatan dan eksperimen. Diantara cara yang digunakan dalam metode ini adalah dengan menarik panca indera untuk mengenali hal-hal yang bersifat inderawi agar dakwah masuk pada objek dakwah. Kemudian dengan cara paraktek, seperti paraktek pelaksanaan ibadah sebagaimana halnya yang dilakukan Rasulullah Saw, yang bisa diperhatikan langsung oleh objek dakwah atau dapat diterima oleh panca indera.

5. Strategi Dakwah

Strategi dakwah adalah suatu perencanaan yang berisi rangkaian kegiatan dakwah yang disusun untuk mencapai tujuan dakwah[32]. Dalam penyusunan strategi tersebut ada beberapa hal yang harus diperhatikan yaitu tujuan dari dakwah itu sendiri, psikologis objek dakwah dan situasi dan kondisi dari sasaran dakwah tersebut[33]. Strategi dakwah akan terlihat dari cara atau gaya pelaku dakwah dalam menjalankan kegiatan dakwah.

Strategi dakwah secara istilah adalah jalan atau cara pelaku dakwah dalam menyampaikan pesan dakwah atau bisa dikatakan sebagai

[32] Aziz, *Ilmu Dakwah*.
[33] Novi Maria Ulfah, "Strategi Dan Manajemen Dakwah Lembaga Dakwah Islam Indonesia (Ldii) Kecamatan Tugu Kota Semarang," *Jurnal Ilmu Dakwah* 35, no. 2 (2017): 207, https://doi.org/10.21580/jid.v35i2.1617.

proses penerapan metode- metode dakwah. Jadi dengan kata lain strategi dakwah ini dan metode dakwah ini memiliki hubungan timbal balik. Contohnya apabila ibadah dalam Islam adalah metode dan sistem maka strateginya adalah shalat, puasa, zakat, haji dan ibadah lainnya. Apabila ekonomi Islam adalah metode dan sistem, maka strateginya adalah semua bentuk interaksi finansial dalam Islam seperti jual beli, sewa menyewa, perbankan, gadai, kerja sama dalam perusahaan dan lain sebagainya, dan masih banyak lagi contoh lainnya.

Jadi strategi dakwah merupakan suatu rangkaian kegiatan dakwah yang didesain untuk mencapai tujuan dakwah. Dalam merumuskan strategi dakwah ini perlu diperhatikan dua hal yaitu[34]:

a. Strategi merupakan suatu rencana kegiatan dakwah termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya, jadi strategi masih berupa penyusunan rencana, belum berupa tindakan.
b. Strategi disusun untuk mencapai sebuah tujuan, jadi sebelum merumuskan strategi perlu ditentukan terlebih dahulu tujuan yang jelas dari kegiatan dakwah yang akan dilakukan agar tercapai dengan baik. Dalam merealisasikan strategi dibutuhkan cara atau metode yang dapat digunakan untuk melaksanakannya. Itulah

[34] Aziz, *Ilmu Dakwah*.

sebabnya metode dan strategi tidak dapat dipisahkan, keduanya saling berhubungan.

Tujuan dakwah dakwah sebenarnya ada dua, yaitu tujuan utama dan tujuan khusus. Tujuan utama dakwah adalah untuk merubah sikap objek dakwah dari yang buruk pada sikap yang baik sesuai dengan ajaran Islam. Tujuan ini tentu tidak mudah saja terwujud, butuh proses untuk mengubah sikap seseroang yang buruk pada sikap yang baik, dibutuhkan waktu panjang. Karena yang menjadi ukurannya adalah tujuan khusus, yang lebih jelas dan lebih kongkrit. Tujuan utama dakwah inilah yang dijadikan dasar penyusunan strategi dakwah dengan memperhatikan tujuan khusus[35].

Al Bayanuni membagi strategi dakwah dalam tiga bentuk yaitu strategi sentimentil, strategi rasional dan strategi indrawi[36].

a. Strategi sentimentil*/ al manhaj al athifi*

Strategi sentimentil merupakan dakwah yang memfokuskan pada aspek hati dan mengerakan perasaan serta batin objek dakwah. Strategi ini bisa dilakukan dengan cara memberikan nasihat yang lembut yang menyentuh hati kepada objek dakwah, memberikan panggilan yang lembut terhadap objek dakwah dan lain sebagainya yang dapat menyentuh hati. Strategi ini bisa dilakukan terhadap objek dakwah yang dianggap lemah seperti

[35] Aziz.
[36] Aziz.

kaum perempuan, anak-anak yatim, mualaf, anak-anak dan lain sebagainya.

b. Strategi rasional/ *al manhaj al aqli*

Strategi rasional merupakan kegiatan dakwah yang memfokuskan pada aspek akal pikiran. Dengan menggunakan strategi ini akan mendorong objek dakwah untuk berpikir, merenung dan mengambil pelajaran dari pesan dakwah yang disampaikan. Biasanya strategi ini digunakan dengan cara diskusi, menggunakan hukum logika dan melalui bukti sejarah.

Dalam Al Qur'an mendukung penggunaan strategi ini dengan cara *tafakkur* yang berarti menggunakan pemikiran secara mendalam untuk memahami pengetahuan atau untuk memperbaiki sikap. Kemudian *tadzakur* yang berari menghadirkan ilmu yang harus dipelihara setelah dilupakan, selanjutnya *nazhar* yang berarti mengarahkan hati untuk fokus pada objek yang sedang diperhatikan. *Tamul* berarti mengulang-ulang pemikiran hingga menemukan kebenaran dalam hati, *i'tibar* berarti berpindah dari pengetahuan yang sedang dipikirkan menuju pada pengetahuan lain. Kemudian ada *tadabbur* yang berarti meikirkan akibat dari setiap masalah, dan lain sebagainya.

c. Strategi indrawi/ *al manhaj al hissi*

Strategi indrawi merupakan strategi dakwah yang fokus pada pancaindera dan berpegang teguh pada hasil penelitian dan

eksperimen. Salah satu kegiatan dakwah yang menggunakan strategi ini adalah praktik keagamaan dan keteladanan dari kisah terhdahulu.

Dalam Al Qur'an juga dijelaskan tiga strategi dakwah yaitu strategi tilawah (membacakan ayat-ayat Allah SWT), strategi takziyah (menyucikan jiwa) dan strategi ta'lim (mengajarkan Al Qura'an dan al hikmah) yang masing-masing strategi tersebut membutuhkan perencanaan yang matang.

B. Tinjauan Tentang Problematika Dakwah

1. Problematika Dakwah

Problematika dakwah adalah suatu persoalan yang muncul dalam kegiatan dakwah dan persoalan ini dapat dilihat dari unsur- unsur dakwah, seperti persoalan *da'i* atau subjek dakwah, persoalan *mad'u* atau objek dakwah, atau bahkan persoalan dari *maddah* atau yang dikenal dengan materi dakwah[37]. Dalam referensi lain problematika dakwah tidak dapat dipisahkan dari sejarah dakwah, konsep dakwah, prinsip dan metode dakwah serta sarana dan media dakwah yang digunakan dalam proses kegiatan dakwah[38].

Konsep problematika dakwah tidak lepas dari berbagai hambatan dan tantangan yang dihadapi oleh pelaku dakwah dalam menyampaikan ajaran islam kepada objek dakwah. Problem dakwah

[37] Resmi Satrika dan Desi Syafriani, "Problematika Dakwah Di Nagari Muaro Sungai Lolo Kabupaten Pasaman," *Al Jamahiria : Jurnal Komunikasi dan Dakwah Islam* 1, no. 2 (2023): 121–32.
[38] Al-Bayuni, *Pengantar Studi Ilmu Dakwah*.

yang dihadapi bisa bersifat internal (dari dalam diri umat islam sendiri) dan eksternal (dari luar).

a. Problematika dakwah internal

Problematika internal bisa berasal dari dalam diri *da'i* sendiri, bisa juga berasal dari *mad'u* atau objek dakwah, dan juga bisa berasal dari diri kaum muslimin secara keseluruhan. Jika dilihat dari sudut pandang permasalahan dakwah masa kini bisa dari pendalaman ilmu agama atau pemahaman terhadap nilai-nilai Islam pada generasi muda. Terkadang pesan dakwah yang disampaikan tidak dicerna dengan baik oleh penerima dakwah sehingga terjadinya kesalahpahaman dan tujuan dakwah tidak sampai.

Penggunaan bahasa juga bisa menjadi hambatan dalam kegiatan dakwah. Terkadang *da'i* atau pelaku dakwah kurang memahami kondisi objek dakwahnya. Sehingga *mad'u* kesulitan dalam memahami pesan dakwah yang disampaikan. Dan masih banyak lagi problem dan hambatan dalam pelaksanaan kegiatan dakwah.

b. Problematika dakwah eksternal

Problematika dakwah eksternal ini berasal dari faktor luar, bisa saja dari struktur politik secara nasional maupun internasional. Selain itu bisa juga karena adanya konspirasi-konspirasi tentang Islam dan dakwah Islam. Problem eksternal ini

bisa muncul dari kegiatan masyarakat modern yang memberikan peluang munculnya kerawanan moral dan etika. Kemajuan teknologi juga bisa memicu terjadinya kerawanan moral dan etika secara jelas atau trasnparan. Hal ini kebanyakan terjadi pada generasi muda yang segala kegiatannya mengunakan teknologi berjaringan internet.

Terhalangnya penerimaan dakwah karena adanya stigma negatif dari luar juga bisa menjadi problem dakwah secara eksternal. Adanya pandangan negatif terhadap ajaran Islam yang membuat umat Islam sendiri percaya dengan hal tersebut dan engan menerima pesan dakwah dengan baik. Penilaian negatif tentang Islam juga bisa beredar melalui media, hal ini terkadang juga bisa menyebabkan perpecahan antara umat Islam. Tidak hanya itu, problem eksternal juga bisa muncul dari proses globalisasi yang membawa perubahan budaya dan nilai-nilai yang bertentangan denga ajaran Islam.

2. Problematika Dakwah Kontemporer

Sebelum memasuki era modern dengan teknologi ini, kegiatan dakwah pada zaman dahulu atau pada zaman para Nabi SAW. juga banyak mengalami hambatan. Problem yang dihadapi Nabi SAW. yaitu mulai dari hambatan secara mental seperti diperolok-olok dihina bahkan dikucilkan dan juga berupa hambatan fisik seperti penganiayaan serta pembunuhan. Namun dengan izin Allah Swt dan perjuangan yang dilakukan Nabi SAW. mampu melewati semuanya,

dan dapat dikatakan kegiatan dakwah beliau berhasil yang dapat dirasakan oleh umat Muslim saat sekarang ini.

Resiko atau permasalahan dalam kegiatan dakwah sebenarnya wajar saja terjadi, karena objek dakwah dari berbagai kalangan ada yang sudah terikat denga aturan yang kadang bertentangan dengan ajaran islam. Persoalan dan tantangan dakwah pada saat sekarang ini bisa bersifat internal dan eksternal yang muncul dalam berbagai bentuk kegiatan masyarakat modern[39].

Secara umum konsep problematika dakwah kontemporer yaitu :

1. Kurangnya pemahaman pendakwah tentang ajaran Islam, yang bisa menyebabkan penyampaian pesan dakwah tidak tepat dan menyebabkan kesalahpahaman dikalangan umat Muslim
2. Perkembangan teknologi dan media sosial yang berdampak negatif dalam penyebaran dakwah, seperti penyebaran informasi yang belum tentu kebenarannya. Selain itu dengan adanya media sosial membuat masyarakat enggan untuk menhadiri kegiatan dakwah, karena apapun itu bisa diakses melalui media sosial tersebut termasuk dakwah
3. Adanya isu sosial dan politik yang mengahambat diterimanya pesan dakwah. Terkadang juga dibatasi oleh pemerintah dalam melaksanakan kegiatan dakwah.

[39] Meisil B. Wulur, "Problematika Dakwah di Indonesia," *Mimbar* 2, no. 1 (2016): 105–21.

4. Keterbatasan sumber daya yang mengaharuskan pendakwah berjuang untuk bisa menyampaikan dakwahnya. Keterbatasan ini bisa saja dari aspek finansial bisa juga dari aspek jumlah pendakwah yang tidak sesuai dengan luas wilayah yang membutuhkan dakwah.
5. Tantangan globalisasi yang membawa nilai dan budaya asing dan bertentangan dengan ajaran Islam

Dalam menghadapi permasalahan tersebut para pelaku dakwah dituntut untuk lebih bijak dan memahami situasi kondisi masyarakat dalam melaksanakan kegiatan dakwahnya agar dapat diterima dengan mudah oleh objek dakwah dan tujuan dakwah juga tercapai.

C. Penelitian Relevan

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti tidak lepas dari penelitian yang telah dilakukan terdahulu sebagai bahan pengamatan dan pembantu peneliti, diantaranya yaitu:

Pertama, Dari skripsi Fema Friyanti BR Ginting dengan judul "Problematika Dakwah Pada Masyarakat Muslim di Desa Kebayaken Kecamatan Naman Teran Kabupaten Karo Provinsi Sumatera Utara". Penelitian ini dilatarbelakangi karena masih minimnya kegiatan keagamaan di desa tersebut, selain itu adat istiadat di desa ini masih kental dalam masyarakat, tidak hanya itu masih rendahnya aqidah dan pendidikan agama Islam serta kurangnya jumlah da'i di desa tersebut[40].

[40] Fema Friyanti Br Ginting, "problematika Dakwah Pada Masyarakat Muslim di Desa Kebayaken Kecamatan Naman Teran Kabupaten Karo Provinsi Sumatera Utara," *skripsi* 7, no. 1 (2022): 1–8,

Kedua , Dari skripsi Nila Sari dengan judul "Problematika Dakwah di Desa Batu Gajah Kecamatan Rupit Kabupaten Musi Rawas Utara". Penelitian ini dilatarbelakangi karena kurang lancarnya kegiatan keagamaan di Desa Batu Gajah terumata pada kegiatan dakwah. Selain itu sangat minimnya minat masyarakat dalam mengikuti kegiatan keagamaan. Setiap kegiatan keagamaan hanya diikuti oleh ibu-ibu saja dan hanya orang-orang tertentu saja seperti tokoh agama, pengurus masjid[41].

Ketiga, Pada skripsi Mikail Oktarina dengan judul "Problematika Dakwah Gampong Geunteut Kecamatan Lhoong Kabupaten Aceh Besar". Penelitian ini dilatarbelakangi karena masih kurang kegiatan dakwah yang menyebabkan ilmu dan nilai-nilai agama Islam juga minim, selain itu masih banyaknya pergaulan bebas pada bebas remaja, pemerkosaan anak dibawah umur dan lain sebagainya. Dengan adanya penelitian ini diharapkan permasalahan tersebut bisa diatasi[42].

Keempat, dari skripsi Septi Arjuani yang berjudul "Problematika Dakwah pada Remaja di Desa Belitar Muka Kecamatan Sindang Kelingi Kabupaten Rejang Lebong". Penelitian ini dilatarbelakangi karena buruknya lingkungan para remaja Desa Belitar Muka yang mengakibatkan

---

http://link.springer.com/10.1007/s00232-014-9701-9%0Ahttp://link.springer.com/10.1007/s00232-014-9700-x%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.jmr.2008.11.017%0Ahttp://linkinghub.elsevier.com/retrieve/pii/S1090780708003674%0Ahttp://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/1191.

[41] Nila Sari, "Problematika Dakwah di Desa Batu Gajah Kecamatan Rupit Kabupaten Musi Rawas Utara," *skripsi*, 2021.

[42] Oktarina, "Problematika Dakwah Gampong Geunteut Kecamatan Lhoong Kabupaten Aceh Besar."

para remaja tersebut susah diajak untuk melaksanakan kegiatan kegamaan, kegiatan karang taruna dan lain sebagainya[43].

Kelima, dalam penelitian Nanang Arianto dkk, dalam jurnalnya yang berjudul "Problematika Dakwah Islam di Desa Huta Bargot Dolok Kabupaten Mandailing Natal". Penelitian dilatarbelakangi karena gaya penyampaian dakwah yang digunakan da'i masih ada yang keras dan monoton dan kurang memperhatikan situasi masyarakat sebagai objek dakwah[44].

Tabel 2.1 Penelitian Relevan

No	Judul Penelitian/ penulis	PERSAMAAN	PERBEDAAN
1.	Problematika Dakwah Pada Masyarakat Muslim di Desa Kebayaken Kecamatan Naman Teran Kabupaten Karo Provinsi Sumatera Utara/ Fema Friyanti BR Ginting	Sama membahas tentang problematika dakwah, kemudian penelitian yang digunakan juga sama yaitu penelitian lapangan	Perbedaan hanya terletak pada lokasi penelitian,latar belakang permasalahan dan pada fokus pembahasan
2.	Problematika Dakwah di Desa Batu Gajah Kecamatan	Sama membahas tentang problematika	Perbedaan terletak pada lokasi penelitian,

[43] Septi Arjuani, "Problematika Dakwah Pada Remaja di Desa Belitar Muka Kecamatan Sindang Kelingi Kabupaten Rejang Lebong," *skripsi*, 2022.

[44] Nanang Arianto, Muhammad Yusril, dan Datuk Imam Marzuki, "Problematika Dakwah Islam di Desa Huta Bargot Dolok Kabupaten Mandailing Natal," *Al Jamahiria : Jurnal Komunikasi dan Dakwah Islam* 1, no. 2 (2023): 1–11.

	Rupit Kabupaten Musi Rawas Utara/ Nila Sari	dakwah,dan jenis penelitian yang digunakan juga sama	dan latar belakang penelitian
3.	Problematika Dakwah Gampong Geunteut Kecamatan Lhoong Kabupaten Aceh Besar/ Mikail Oktarina	Sama membahas Problematika dakwah	Perbedaan terletak pada lokasi penelitian
4.	Problematika Dakwah pada Remaja di Desa Belitar Muka Kecamatan Sindang Kelingi Kabupaten Rejang Lebong/ Septi Arjuani	Masih sama membahas problematika dakwah	Perbedaan pada penelitian ini terdapat pada lokasi penelitian, serta latar belakang permasalahan penelitian
5.	Problematika Dakwah Islam di Desa Huta Bargot Dolok Kabupaten Mandailing Natal/ Nanang Arianto dkk	Sama membahas tentang problematika dakwah	Perbedaanya terletak pada lokasi dan permasalahan pada penelitian

Jadi dapat disimpulkan bahwa penelitian ini dengan penelitian terdahulu memiliki kesamaan yaitu sama-sama membahas tentang problematika dakwah. Adapun perbedaannya terletak pada latar belakang, lokasi penelitian, waktu penelitian dan teori yang digunakan dalam penelitian ini.

BAB III
METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan suatu cara yang menekankan pada pencarian makna, konsep, karakteristik, gejala, simbol, maupun deskripsi tentang suatu fenomena yang disajikan secara naratif. Adapun tujuan dari penelitian kualitatif adalah untuk menemukan jawaban terhadap suatu fenomena atau pertanyaan yang menggunakan pendekatan kualitatif[45].

Alasan peneliti menggunakan metode ini karena data yang akan dikumpulkan dan dianalisis memerlukan metode penelitian kualitatif. Untuk mencapai tujuan penelitian ini, peneliti perlu mengumpulkan data dan informasi yang berkaitan dengan topik penelitian. Dalam proses pengumpulan data metode ini lebih menekankan pada obeservasi lapangan dan suasana ilmiah *(natualistic detting)*. Kemudian pendekatan yang peneliti gunakan adalah pendekatan deskirptif. Pendekatan ini menggambarkan pemetaan fakta suatu kelompok atau suatu wilayah secara sistematis. Objek utama pada penelitian lapangan ini *(field research)* adalah Problematika Dakwah di Kota Bukittinggi dengan melibatkan masyarakat dalam kegiatan dakwah. Dalam penelitian ini peneliti berhubungan langsung dengan informan.

[45] Muri Yusuf, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP, 2019).

B. Lokasi Dan Waktu Penelitian

Adapun lokasi penelitian ini adalah di Kota Bukittinggi. Dengan waktu selama 3 bulan. Dimulai dari bulan Maret 2024 sampai bulan Mei 2024.

C. Sumber Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunkana dua sumber data yaitu:

1. Data Primer

   Data primer adalah data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara. Dalam memperoleh data sekunder ini peneliti menentukan informan dengan cara *purposiv sampling* yaitu pengambilang sumber informasi yang didasarkan pada maksud yang telah ditetapkan[46] atau orang yang dianggap mengerti dengan objek penelitian.

2. Data Sekunder

   Data sekunder adalah data yang diperoleh dari dokumentasi, berupa jurnal, buku, berita, dan website badan pusat statistik Kota Bukittinggi, serta hasil observasi yang peneliti lakukan.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Observasi

   Observasi adalah bagian dalam pengumpulan data, observasi berarti mengumpulkan data langsung dari lapangan. Proses observasi

[46] Yusuf.

dimulai dengan mengidentifikasi tempat yang akan diteliti. Setelah tempat penelitian diidentifikasi, dilanjut dengan membuat pemetaan, sehingga diperoleh gambaran umum tentang sasaran penelitian. Kemudian peneliti mengidentifikasi siapa yang akan diobservasi, kapan, berapa lama dan bagaimana.

Adapun observasi yang peneliti lakukan dalam mengumpulkan data dalam penelitian ini ada pada tabel berikut:

Tabel 3.1 Jadwal Observasi

No	Waktu Observasi	Keterangan
1.	23 Maret 2024	Observasi yang peneliti lakukan yaitu mengamati kegiatan keagamaan dari beberapa masjid yang ada di Kota Bukittinggi, seperti ceramah agama sebelum dan sesudah shalat lima waktu.
2.	25 Maret 2024	Mengamati ceramah agama pada bulan Ramadhan, ceramah dilaksanakan sebelum shalat sunat taraweh. Lokasinya di masjid Al-Ijtihad Aur Kuning.
3.	27 Maret 2024	Observasi kegiatan ceramah agama pada bulan Ramadhan di masjid Jami' Aur Kuning, Aur Birugo Tigo Baleh.
4.	29 Maret 2024	Observasi kagiatan ceramah agama pada bulan Ramadhan di Masjid Al Ijtihad Aur

		Kuning.
5.	30 Maret 2024	Observasi kegiatan ceramah agama setelah shalat zuhur di Masjid As Syifa Belakang Balok.
6.	31 Maret 2024	Observasi kegiatan ceramah agama pada bulan Ramadhan di Masjid Al-Ijtihad Aur Kuning.
7.	20 April 2024	Observasi kegiatan keagamaan
8.	23 April 2024	Observasi kegiatan keagamaan di Masjid Raya Pasar Atas.
9.	15 Mei 2024	Observasi ceramah agama sebelum shalat zuhur di Masjid Agung Tangah Sawah dan Masjid Al-Falah Tembok.
10.	23 Mei 2024	Observasi kegiatan tahsin di Masjid Baburrahmah Luak Anyir, Kubu Gulai Bancah.

Dalam kegiatan observasi peneliti melakukan pengamatan secara langsung melalui observasi tidak terlibat. Dalam observasi ini peneliti tidak terlibat langsung dalam kegiatan dakwah di Kota Bukittinggi. Peneliti hanya mengamati kegiatan dakwah dibeberapa masjid di Kota Bukittinggi yang potensi kegiatan dakwahnya besar . Selain itu peneliti juga melakukan pencatatan secara langsung untuk mendapatkan data mengenai lokasi, situasi kondisi dan keadaan dakwah di Kota Bukitinggi.

Kegiatan obesrvasi ini peneliti lakukan sebanyak sepuluh kali, pada obesrvasi awal peneliti mengamati kegiatan keagamaan dibeberapa masjid dan mushalla di Kota Bukittinggi. Seperti masjid al- ijtihad aur kuning, masjid agung tangah sawah, masjid jami' aur kuning, masjid raya pasar atas, masjid al falah tembok dan masjid Syukra Ipuh Mandiangin. Beberapa Masjid ini sangat ramai dikunjungi dibandingkan dengan masjid yang lainnya yang ada di Kota Bukittinggi.

Observasi selanjutnya peneliti lakukan pada bulan ramadhan, pada pengamatan kali ini dimulai dari jama'ah shalat taraweh dan witir serta ceramah agama. Dibeberapa masjid sudah dibuatkan jadwal khusus untuk para da'i atau pendakwah, beserta tema dan judul ceramah agama yang akan disampaikan. Kemudian dibeberapa mushalla setelah shalat taraweh dan witir diisi dengan tadarus Al Qur'an.

Untuk observasi selanjutnya peneliti mengamati kegiatan dakwah pada hari-hari biasa, seperti kegiatan ceramah agama setelah atau sebelum shalat lima waktu. Tapi dalam observasi ini peneliti hanya melakukannya pada siang hari di waktu shalat zuhur dan ashar, karena tidak memungkinkan untuk melakukan dimalam hari.

2. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu metode pengumpulan data dengan jalan komunikasi, yakni melalui kontak atau hubungan pribadi antara pengumpul data (pewawancara) dengan sumber data

(informan). Komunikasi tersebut dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung.

Wawancara ada tiga macam, yaitu: wawancara terstruktur, semi terstruktur dan tidak terstruktur. Wawancara yang peneliti gunakan yaitu wawancara tidak tersrtuktur yaitu dengan menggunakan pertanyaan secara acak kepada informan. Peneliti tidak menyiapkan daftar pertanyaan, melainkan melakukan seperti percakapan biasa yang pertanyaannya akan muncul spontan sesuai dengan konteks percakapan. Adapun informan yang dalam penelitian ini adalah para pelaku dakwah di Kota Bukittinggi, jama'ah atau mad'u yang terlibat dalam kegiatan dakwah, selain itu peneliti juga mewawancarai pengurus masjid dari dua masjid yang dimaksudkan. Adapun kegiatan wawancara yang peneliti lakukan ada pada tabel berikut:

Tabel 3.2 Daftar Wawancara

No	Nama	Kedudukan
1.	Bapak Syamsul Bahri	Bimas KEMENAG Kota Bukittinggi (da'i)
2.	Bapak Darul Aspani	Da'i
3.	Bapak Andrizal	Da'i
4.	Ibu Rosmawati	Da'iyah
5.	Ibu Luksi	Mad'u
6.	Ibu Farida	Mad'u
7.	Ibu Yani	Mad'u
8.	Ustazd Roni	Pengurus Masjid Al Falah Tembok
9.	Ustadz Hamzah	Pengurus Masjid Agung Tangah Sawah
10.	Ustadz Akhyar	Pengurus Masjid Sukra Ipuh Mandiangin

Berdasarkan tabel diatas terdapat sepuluh orang informan yang masing-masing memiliki kedudukan penting dalam proses kegiatan dakwah. Peneliti memilih informan yang dianggap mengetahui dan mengerti dengan pertanyaan peneliti untuk menjawab rumusan masalah pada penelitian ini. Pada saat kegiatan wawancara peneliti tidak menggunakan pertanyaan secara tertrusktur yang merujuk pada objek penelitian, peneliti menggunakan pertanyaan secara acak kepada informan.

3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data yang terdiri dari dokumen dan rekaman. Lincoln dan Guba mengartikan rekaman sebagai setiap tulisan/ pernyataan yang dipersiapkan oleh atau untuk individu/organisasi dengan tujuan membuktikan adanya suatu peristiwa atau memenuhi perhitungan.

Dalam penelitian ini peneliti mengumpulkan dokumen untuk memperkuat keaakuratan data. Adapun dokumen yang peneliti dapatkan yaitu artikel, jurnal, buku, website resmi berita dan data Badan Pusat Statistik Kota Bukittinggi.

No	Dokumen	Sumber
1.	Data Badan Pusat Statistik Kota Bukittinggi	Website resmi BPS Kota Bukittinggi
2.	Peta Dakwah Kota Bukittinggi	MUI Kota Bukittnggi
3.	Sejarah Kota Bukittinggi	Website resmi Kota Bukittinggi

Dokumen yang dicantumkan dalam tabel diatas cukup untuk melengkapi data yang dibutuhkan pada penelitian ini. Dari website resmi BPS Kota Bukittinggi data yang diperoleh berupa kondisi ekonomi penduduk, dan letak geografis Kota Bukittinggi. Sedangkan dari Peta Dakwah MUI Kota Bukittinggi data yang diperoleh berupa kondisi sosial budaya penduduk Kota Bukittinggi. Kemudian dari website resmi Kota Bukittinggi diperoleh data berupa sejarah Kota Bukittinggi.

E. Teknik Analisis Data

Metode ini digunakan karena penelitian ini bermaksud untuk memahami, mengungkapkan dan menjelaskan berbagai macam keadaan yang ada dilapangan, kemudian data yang telah diperoleh oleh peneliti akan dirangkum menjadi kesimpulan deskriptif.

Adapun teknik analisis data yang peneliti gunakan dalam peneltian ini adalah sebagai berikut:

1. Reduksi data

   Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok,memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

Dalam hal ini peneliti mengumpulkan semua data dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dan membuatnya dalam sebuah draf kumpulan data. Dalam proses pengumpulan data wawancara peneliti mengumpulkan semua draf transkip hasil wawancara. Kemudian memilah mana data yang relevan dan diperlukan sesuai dengan fokus penelitian yang peneliti lakukan dan membuang data yang tidak relevan.

2. Penyajian data

Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles and Huberman menyatakan *"the most frequent from of display data for qualitative research data in the past has been narrative tex"* yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

Setelah memilih data yang relevan, kemudian peneliti melakukan penyajian data dalam betuk tabel guna memudahkan dalam mengkategorikan data yang diperlukan. Kemudian peneliti membuat uraian detail tentang penelitian yang dilakukan berupa uraian tentang hasil wawancara dan observasi.

3. Penarikan kesimpulan

Langkah ke tiga dalam analisis data kualitatif menurut *Miles and Huberman* adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian ini dibuat guna menjawab rumusan masalah pada

penelitian. Hal ini merupakan langkah terakhir dalam teknik analisi data dalam penelitian ini. Setelah proses penyajian data peneliti melakukan penarikan kesimpulan dari data yang telah tersajikan tersebut. Misalnya problematika dakwah yang ada di Kota Bukittinggi terdapat pada mad'u dan penyampaian materi secara berulang yang mempengaruhi minat mad'u dalam mengikuti kegiatan dakwah.

BAB IV
HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Kota Bukittinggi

1. Sejarah Kota Bukittinggi

Sejarah Kota Bukittinggi tidak lepas dari masa penjajahan Belanda dan Jepang. Pada masa pemerintahan Belanda, Bukittinggi berperan dalam bidang ketatanegaraan yang diberi nama *Gemetely Resort* pada tahun 1828. Pada tahun 1825, Belanda mendirikan sebuah kubu pertahan yang sekarang dikenal denga benteng *fort de kock*. Kota ini dijadikan sebagai tempat peristirahatan para opsir Belanda yang menempati wilayah jajahannya.

Pada masa pemerintahan Jepang, Bukittinggi dijadikan sebagai pusat pengendalian militernya di kawasan Sumatera, bahkan sampai ke Singapura dan Thailand. Kemudian Bukittinggi berganti nama dari *Taddsgemente Fort de Kock* menjadi *Si Yaku Sho* yang cakupan wilayahnya diperluas hingga mencakup nagari Sianok, Gadut, Kapau, Ampang Gadang, Batu Taba dan Bukik Batabuah, beberapa nagari tersebut sekarang merupakan wilayah kabupaten Agam. Kemudian di Kota ini Jepang juga mendirikan pemancar radio terbesar di Sumatera, guna untuk mengobarkan semangat masyarakat dalam perang Asia Timur Raya.

Memasuki era perjuangan kemerdekaan, Bukittinggi berperan sebagai kota perjuangan. Setelah Yogyakarta jatuh ketangan Belanda pada tahun 1948-1949, Bukittinggi dijadikan sebagai ibu kota

Pemerintahan Darurat Republik Indonesia (PDRI). Selanjutnya Bukittinggi pernah menjadi ibukota Provinsi Sumatera Barat dengan gubernur Mr. Tengku Muhamad Hasan. Kemudian dalam surat keputusan pengganti Undang-undang No. 4 tahun 1959, Bukittinggi ditetapkan sebagai ibukota Sumatera Tengah yang meliputi wilayah keresidenan Sumatera Barat, Jambi dan Riau. Masing- masing daerah itu sekarang telah menjadi provinsi tersendiri.

Setelah keresidenan Sumatera Barat berkembang menjadi provinsi Sumatera Barat, Bukittinggi dijadikan sebagai ibukota provinsi. Kemudian tahun 1958, sebenarnya ibukota provinsi telah dipindahkan ke Padang, namun belum diakui secara resmi. Pada tahun 1978 barulah secara resmi *(De jure)* Bukittinggi tidak lagi menjadi ibukota Provinsi Sumatera Barat dengan dikeluarkanya Peraturan Pemerintah No. 29 tahun 1979 yang memindahkan ibukota Provinsi Sumatera Barat ke Padang. Pada saat ini Bukittinggi berstatus sebagai kota madya daerah tingkat II sesuai dengan Undang-undang No.5 tahun 1974 tentang pokok pemerintahan daerah dan kemudian disempurnakan oleh Undang- undang No. 22 tahun 1999 menjadi Kota Bukittinggi[47].

Adapun pemimpin daerah kota bukittinggi, baik sebagai pejabat sementara atau sebagai pejabat ataupun sebagai walikota pilihan yaitu:

1. Bermawi Sutan Rajo Ameh

[47]Diskominfo Kota Bukittinggi,"Sejarah Bukittinggi,"Diskominfo Kota Bukittinggi,2024, https://bukittinggikota.go.id/.

2. Iskandar Teja Kusuma
3. Jamin Dt. Bagindo
4. Aziz Karim
5. Enin Karim
6. Saadudin Djambek
7. Nauman Jamil Dt. Mangkuto Ameh
8. MB. Dt Majo Bas Nan Kuning
9. Syahbuddin Latif Dt. Bungsu
10. Dr. S. Rivai
11. Bahar Kamil Marah Sutan
12. Anwar Maksum Marah Sutan
13. M. Asril, SH
14. A. Kamal, SH
15. Drs. Masri
16. Drs.Oemar Gaffar
17. Drs. Baharnuddin
18. Drs. Hasan Basri (PLT Walikota)
19. Amerdi Agus
20. Drs. Rusdi Lubis (PLT Walikota)
21. Drs. Djufri
22. Drs. H. Oktisir Sjovijerli Osir (PLT Walikota)
23. Drs. Djufri
24. H. Ismet Amzis, SH

25. H. Abdul Gaffar, SE., MM (PLT Walikota)
26. H. Muhammad Ramlan Nurmatias, SH
27. Zaenuddin SE., MM (Pjs Walikota)
28. H. Erman Safar, SH

2. Kondisi Geografis



Gambar 4.1 Peta Wilayah Kota Bukittinggi

Kota Bukittinggi terletak pada posisi 100º20´- 100º25´ Bujur Timur dan 00º16´- 00º20´ Lintang Selatan dengan ketinggian 780-950 meter dari permukaan laut. Sedangkan luas wilayah kota Bukittinggi lebih kurang 25,239 km² yang merupakan 0,06 persen dari luas Provinsi Sumatera Barat. Kondisi alam Kota Bukittinggi terdiri dari perbukittan dengan lapisan tuff dari lereng gunung marapi sehingga tanahnya subur. Dengan kondisi tanah yang subur tersebut hanya sedikit yang dimanfaatkan untuk kegiatan pertanian, karena sebagian

besar wilayah kota bukittinggi dimanfaatkan untuk pemukimam penduduk, gedung perkantoran, hotel dan pasar[48].

Kota Bukittinggi terdiri dari tiga kecamatan dan dua puluh empat kelurahan dengan kecamatan terluas adalah Kecamatan Mandiangin Koto Selayan yaitu 12,156 km². Kemudian Kota Bukittinggi berbatasan langsung dengan wilayah yang ada di Kabupaten Agam. Sebelah utara berbatasan dengan Gadut dan Kapau Kecamatam Tilatang kamang Kabupaten Agam, sebelah selatan berbatasan dengan Taluak IV Suku Kecamatan Banuhampu Kabupaten Agam, sebelah barat berbatasan dengan Nagari Sianok, Guguak, dan Kota Gadang Kecamatan IV Koto Kabupaten Agam, sedangkan sebelah timur berbatasan dengan Nagari Tanjuang Alam, Ampang Gandang Kecamatan Ampek Angkek Kabupaten Agam[49].

Kota Bukittinggi merupakan perlintasan dari beberapa kota di Sumatera, seperti Medan, Pekanbaru, dan Padang. Adapun jarak Kota Bukittinggi dengan ibukota Provinsi Sumatera Barat yaitu sekitar 90 km. Letak Kota Bukittinggi sangatlah strategis karena merupakan segitiga perlintasan menuju ke utara, timur dan selatan sumatera. Tidak hanya itu, Kota Bukittinggi juga dikelilingi oleh tiga gunung yaitu Merapi, Singgalang dan Sago, seolah- olah yang menjadi tonggak penyangga Kota Bukittinggi.

---

[48] Octa Alfindo, *Kota Bukittinggi Dalam Angka 2024* (Bukittinggi: Badan Pusat Statistik Kota Bukittinggi, 2024).

[49] Octa Alfindo, "Tabel Letak Geografis, Iklim dan Topografi Kota Bukittinggi," Badan Pusat Statistik Kota Bukitting, 2020, https://bukittinggikota.bps.go.id/statictable/2015/05/14/2/tabel-letak-geografis-iklim-dan-topografi-2020.html.

3. Kondisi Sosial Budaya

Kota Bukittinggi dikenal sebagai kota pendidikan, karena banyak tokoh nasional dan intelektual Minangkabau lahir dan menempuh pendidikan di kota ini. Sampai pada saat sekarang ini Kota Bukittinggi masih memeiliki kepedulian yang tinggi terhadap pendidikan demi generasi penerus bangsa. Di Kota Bukittinggi terdapat banyak sekolah dan perguruan tinggi

Mayoritas penduduk Kota Bukittinggi adalah suku minang dengan sistem keturunan matrilineal atau sistem keturun menurut garis keturunan dari ibu. Properti dan tanah diwariskan pada garis keturunan ibu dan perempuan memegang peran pentig dalam dalam sruktur sosial. Penduduk asli Kota Bukittinggi disebut dengan masyarakat kurai[50]. Menurut sejarah masyarakat kurai berasal dari Pariangan, Padang Panjang, kemudian menurun ke Tanjung Alam. Masyarakat kurai dikenal dengan sebutan Kurai Limo Jorong karena pada awalnya masyarakat menghuni kelima jorong tersebut yakni Tigo Baleh, Koto Selayan, Mandiangin, Guguk Panjang, dan Aur Birugo.

Seiring berkembangnya Kota Bukittinggi sebagai kota wisata, eksistensi kebudayaan masyarakat Kurai di Kota Bukittinggi mulai memudar yang ditandai dengan mundurnya adat istiadatnya. Hal ini disebabkan karena banyaknya kebudayaan dari luar yang masuk yang menyebabkan banyaknya akulturasi budaya. Sebab lain adalah adanya

[50] Aidil Alfin dan Dkk, *Peta Dakwah Kota Bukittinggi* (Kota Bukittinggi: MUI Bukittinggi Press, 2020).

kesadaran akan peraturan Agama Islam yang bertentangan dengan adat istiadat. Contohnya kegiatan pengajian yang dilakukan untuk memperingati 100 hari atas kematian seseorang dalam keluarga.

Bahasa yang digunakan oleh penduduk Kota Bukittinggi adalah bahasa minang sebagai bahasa sehari- hari dan bahasa Indonesia sebagai bahasa formal dalam dunia pendidikan.

4. Kondisi Ekonomi

Lapangan pekerjaan penduduk Kota Bukittinggi sebagian besar adalah perdagangan dan wiraswasta[51]. Beikut data sebaran lapangan pekerjaan penduduk Kota Bukittinggi :

Tabel 4.1 Sebaran Lapangan Pekerjaan

Kegiatan	Guguk Panjang		MKS		ABTB	
	L	P	L	P	L	P
Belum / Tidak Bekerja	4.532	4.144	5.501	5.024	2.878	2.624
Aparatur / Pejabat Negara	820	902	1.259	1.449	953	799
Tenaga Pengajar	127	423	205	700	120	435
Wiraswasta	11.247	3.519	13.023	3.847	6.045	1.748
Pertanian / Peternakan	239	35	494	111	257	65
Nelayan	3	0	6	1	3	0
Agama dan Kepercayaan	23	2	21	1	7	0
Pelajar / Mahasiswa	6.438	6.122	8.037	7.549	4.242	3.966
Tenaga Kesehatan	54	191	61	237	40	147
Pensiunan	342	354	599	522	320	312
Lainnya	0	8.012	6	9.582	1	4.802

[51] Alfindo, *Kota Bukittinggi Dalam Angka 2024*.

Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa kegiatan ekonomi penduduk Kota Bukittinggi sebagian besar adalah di bidang wiraswasta yaitu sekitar 31%, karena Kota Bukittinggi merupakan salah satu pusat perdagangan di Sumatera Barat, hal ini terlihat dari jumlah pasar yang ada di Kota Bukittinggi. Diantara pasar tersebut adalah Pasar Aur Kuning, Pasar Atas, Pasar Bawah, Pasar Lereng dan Pasar Banto. Selain sebagai pusat perdagangan Kota Bukittinggi juga terkenal dengan destinasi wisatanya yang menarik wisatawan baik dari dalam maupun dari luar, hal ini merupakan peluang bagi penduduk Kota Bukittinggi untuk menciptakan lapangan pekerjaan bagi penduduk dari infastruktur pendukung kegiatan wisata, seperti hotel dan restoran.

Bidang lain yang menopang perekonomian penduduk Kota Bukittinggi adalah bidang karyawan pegawai maupun non pegawai, serta pejabat negara seperti anggota dewan, walikota dan aparat pemerintahan lainnya. Sektor pertanian masih menjadi sumber perekonomian oleh sebagian penduduk Kota Bukittinggi yaitu sekitar 0,96%. Hal ini disebabkan karena sebagian besar lahan pertanian sudah dipergunakan untuk lahan pemukiman yang terus meningkat.

Kemudian penduduk yang masih menempuh bangku sekolah ada sebanyak 29% orang. Dalam hal ini kesadaran penduduk akan pendidikan terbilang tinggi.

B. Kondisi Dakwah di Kota Bukittinggi

1. Bentuk Kegiatan Dakwah

Kegiatan dakwah di Kota Bukittinggi telah mulai maju dengan diterbitkannya peta dakwah Kota Bukittinggi oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kota Bukittinggi pada tahun 2020. Selain itu mulai adanya organisasi- organisasi yang bergerak dibidang dakwah. Hal ini juga menyebabkan kegiatan dakwah di Kota Bukittinggi mengalami kemajuan. Jumlah da'i di Kota Bukittinggi terdiri dari dua kategori yaitu da'i yang berdomisili di Bukittinggi dan yang berdomisili diluar kota Bukittinggi. Sebaran da'i disetiap kecamatan tergantung pada keadaan disetiap kecamatan yang bisa dilihat dari kepadatan penduduk disetiap kecamatan. Penduduk yang paling padat akan membutuhkan da'i yang setara juga, begitu juga dengan penduduk yang paling sedikit.

Pelaku dakwah di Kota Bukittinggi tidak hanya dari da'i dan da'iyah saja, tetapi dakwah juga diperankan oleh penyuluh agama. penyuluh agama merupakan salah satu unit fungsional yang bergerak dibawah naungan kementerian agama. penyuluh agama menjalankan tugas fungsionalnya sebagai edukasi masyarakat, pembimbing masyarakat dan sebagai advokasi masyarakat dalam bidang keagamaan

Penduduk Kota Bukittinggi sebagai objek dakwah juga menerima dakwah dengan baik. Tidak ada lagi hambatan secara umum bagi da'i dalam melaksanakan kegiatan dakwah. Kegiatan dakwah di Kota Bukittinggi dilaksanakan disetiap mesjid- mesjid yang tersebar disetiap kecamatan di Kota Bukittinggi. Mulai dari kegiatan rutin seperti

ceramah / kultum sebelum dan setelah shalat lima waktu sampai ceramah pada bulan Ramadhan. Namun disamping itu masih ada problema yang ditemui dilapangan, yaitu problem pada objek dakwah. Objek dakwah di Kota Bukittinggi sebagian besar dihadiri oleh penduduk berusia lanjut dan sangat minim ditemui dari kalangan remaja dan usia remaja akhir atau memasuki usia dewasa. Berikut salah satu contoh jadwal kultum zuhur dan wirid malam di Masjid Agung Tangah Sawah:



Gambar 4.2 Jadwal Kultum dan Wirid Rutin Masjid Agung

Kegiatan dakwah di Kota Bukittinggi dilaksanakan hampir di setiap masjid dan mushalla yang ada. Perbedaannya hanya terletak pada intensitas kegiatan dakwah tersebut. Ada di beberapa masjid yang melaksanakan kegiatan dakwah hampir setiap hari, umumnya masjid yang berada dipusat keramaian seperti Masjid Raya, Masjid Agung, Masjid Al Falah dan lain-lain.

Dalam peringatan hari besar Islam, hampir seluruh Masjid juga melakukan kegiatan dakwah untuk memperingatinya, seperti peringatan maulid Nabi, Isra' Mi'raj, peringatan tahun bari Hijriyah dan lain sebagainya.

2. Lembaga keagamaan

Lembaga keagamaan merupakan suatu organisasi yang bertujuan untuk memajukan kepentingan umat beragama. Adapun contoh lembaga agama seperti Persekutuan Gereja Indonesia bagi umat Kirsten, perwakilan umat Budha dan lain sebagainya. Sedangkan lembaga agama islam khususnya di Kota Bukitinggi yaitu Majelis Ulama Indonesia (MUI) dan Kementerian Agama Rebuplik Indonesia. Yang mana kedua lembaga tersebut sangat berperan untuk kepentingan umat Islam termasuk pada kegiatan dakwah di Kota Bukittinggi.

Majelis Ulama Indonesia bertujuan untuk memberikan fatwa kepada umat Islam, menentukan halal haram suatu makan dan hal- hal yang menyangkut dengan umat islam. Sedangkan Kementerian Agama bertujuan untuk melaksanakan urusan dalam bidang keagamaan, seperti bimbingan dan pendidikan keagamaan dan penyelenggaraan haji dan umrah. Untuk membantu berjalannya kegiatan dakwah di Kota Bukittinggi maka dibentuklah suatu himpunan da'i dan dewan dakwah, yang bergerak khusus dibidang dakwah.

Selain itu untuk menjalankan kegiatan dakwah di Kota Bukittinggi tidak lepas dariperan organisasi dakwah. Organisasi keagamaan merupakan suatu potensi yang terdapat dalam lingkungan umat

beragama yang bertujuan untuk mengimplementasikan tugas dan kewajiban sebagai umat beragama. Organisasi keagamaan ini sangat beragam jenis kegiatannya, ada yang bergerak dibidang dakwah, pendidikan, sosial, kebudayaan, kesehataan, kemahasiswaan, kewanitaan dan lain- lain, yang mana semua itu mengarah pada pembinaan kehidupan umat beragama.

Diantara organisasi keagamaan tersebut ada yang bersifat nasional dan ada yang bersifat lokal atau jangkauan operasinalnya hanya setempat saja. Organisasi keagamaan di Kota Bukittinggi dikelompokan dalam tiga jenis kegiatan utama, yaitu organisasi yang bergerak dibidang dakwah, pendidikan dan sosial. Ada sekitar empat belas organisasi keagamaan yang bergerak dibidang dakwah yaitu[52]:

1. Majelis Ulama Indonesia (MUI)
2. Himpunan Da'i Mubaligh
3. Ikatan Da'i Indonesia
4. Dewan Masjid Indonesia
5. Badan Kontak Majelis Taklim
6. Nahdatul Ulama
7. Panitia Hari Besar Islam
8. Dewan Dakwah Islam Indonesia
9. Forum Komunikasi Penyuluh Agama Indonesia
10. Lembaga Seni Qasidah

[52] Alfin dan Dkk, *Peta Dakwah Kota Bukittinggi*.

11. Tarbiyah
12. Muhamadiyah
13. Lembaga Pendidikan dan Pengamalan Agama Islam
14. Forum Komunikasi Lembaga Dakwah

Semua organisasi tersebut sangat berperan dalam kegiatan dakwah di Kota Bukittinggi. Melalui organisasi dakwah tersebut kegiatan dakwah lebih teroganisir, dan efektif. Para da'i memiliki wadah untuk menyatukan pendapat, pemikiran dan tujuan bersama dalam mewujudkan kegiatan dakwah.

Adapun organisasi yang bergerak dibidang pendidikan yaitu sebagai berikut:

1. Muhamadiyah
2. Nahdatul Ulama
3. Persatuan Tarbiyah Islamiyah
4. Lembaga Pengembangan Tilawah Al Qur'an
5. Lembaga Didikan Subuh
6. Forum Komunikasi Pondok Al Qur'an

Organisasi keagamaan dibidang sosial yaitu Badan Amil Zakat, Pos Keadilan Peduli Umat, Lembaga Amil Zakat, Inisiatif Zakat, Dompet Dhuafa, Rumah Yatim dan lain sebagainya. Semua organisasi tersebut sangat berperan dalam kegiatan dakwah di Kota Bukittinggi.

C. Problematika Dakwah Kota Bukittinggi

1. Problematika Da'i Kota Bukittinggi

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Afrizal seorang *da'i* di Kota Bukittinggi menyatakan:

> "Sebenarnya para *da'i* di Kota Bukittinggi ini sudah mendapat pelatihan khusus guna untuk meningkatkan kualitas daripada *da'i* itu sendiri. Namun tidak menutup kemungkinan juga masih ada problem atau permasalahan pada *da'i* ini dalam melaksanakan kegiatan dakwah di Kota Bukittinggi. Salah satu bentuk pelatihan khusus yang di fasilitasi untuk *da'i* seperti kegiatan pembinaan *da'i* yang dilaksanakan oleh MUI Kota Bukittinggi."

Dengan adanya pelatihan ini, para da'i mendapatkan bekal dalam meningkatkan kualitas dakwah yang akan dilaksanakan di Kota Bukittinggi.

Berdasarkan hasil obesrvasi dan wawancara yang peneliti lakukan tentang problematika dakwah Kota Bukittinggi, ada beberapa problem yang pada *da'i* dalam menjalankan kegiatan dakwah. Adapun permasalahan tersebut yaitu adanya anggapan bahwa kegiatan dakwah hanya sebatas menyampaikan pesan dakwah saja, tanpa memikirkan hal lainya. Hal ini akan memperlemah kekuatan dakwah, memperburuk kegiatan dakwah atau merusak citra dakwah yang dapat menyebabkan timbulnya penyerangan dari pihak lain terhadap *da'i*. Pihak- pihak tersebut akan menilai buruk tentang kegiatan dakwah hanya karena kesalahan yang dilakukan oleh *da'i* sehingga laju pergerakan dakwah jadi terganggu. Selain itu banyak para pendakwah yang tidak peduli dengan hakikat ilmu dakwah itu sendiri, bahkan mereka berdakwah tanpa didasari dengan ilmu.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Darul Aspani seorang *da'i* di Kota Bukittinggi menyatakan tentang kondisi dakwah di Kota Bukittinggi:

"Kegiatan dakwah di Kota Bukittinggi sudah bisa dikatakan mengalami kemajuan. Karena sudah banyaknya lembaga dan organisasi dakwah yang mewadahi para da'i dalam kegiatan dakwah. Dengan adanya lembaga dan organisasi dakwah tersebut diharapkan para da'i bisa saling bertukar pikiran terkait dengan kegiatan dakwah kedepannya. Selain itu kondisi dakwah di Kota Bukittinggi mengalami peningkatan dari waktu ke waktu seiring dengan diterbitkannya peta dakwah pada tahun 2020."

Kondisi dakwah di Kota Bukittinggi sudah mengalami perkembangan dan kemajuan yang positif. Hal ini bisa dilihat dari dukungan yang kuat dari lembaga dan organisasi yang fokus pada kegiatan dakwah, yang kemudia lembaga dan organisasi dakwah ini menjadi fasilitas para da'i untuk bertukar pikiran dan pengalaman yang akan memperkaya pendekatan dan metode dalam berdakwah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Rosmawati seorang da'iyah di Kota Bukittinggi menyatakan bahwa kegiatan dakwah di Kota Bukittinggi juga sudah teroganisasi secara baik:

"Tidak ada lagi ditemui permasalahan secara umum di lapangan. Namun tetap ada problem kecil yang dialami para da'i dalam melaksanakan kegiatan dakwah, seperti kurangnya kreativitas dalam menyusun materi dakwah yang akan disampaikan sehingga membuat para mad'u merasa bosan untuk mengikuti dan menyimak kegiatan dakwah tersebut. Selain itu para da'i juga belum seluruhnya yang mengikuti perkembangan teknologi yang ada, seperti menggunakan alat bantu proyektor dalam proses menyampaikan dakwah atau alat bantu lainnya."

Secara umum tidak ada permasalahan besar yang ditemui dalam kegiatan dakwah. Hal ini menandakan bahwa kegiatan dakwah berjalan

dengan cukup baik dan lancar pada tingkat yang lebih luas. Meskipun tidak ditemui masalah yang besar, ada beberapa tantangan yang harus dihadapi oleh para *da'i* untuk memastikan kegiatan dakwah tetap efektif dan menarik bagi para audiens. Salah satu masalah yang tengah dihadapi *da'i* adalah kurangnya kreativitas para *da'i* dalam menyusun materi dakwah. Materi dakwah yang terkesan monoton dan tidak menarik membuat audiens merasa bosan dan kurang tertarik untuk menyimak. Selain itu para *da'i* juga belum semuanya yang menggunakan alat bantu modern dalam menyampaika dakwah yang dapat membantu membuat presentasi dakwah lebih menarik dan iteraktif, sehingga meningkatkan minat dan partisipasi audiens.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Syamsul Bahri menyatakan tentang hambatan da'i dalam berdakwah:

"Secara umum sudah tidak ada lagi hambatan para *da'i* dan mubaligh dalam melaksanakan kegiatan dakwah, hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yang sangat mempengaruhi majunya kondisi dakwah di Kota Bukittinggi. Faktor tersebut adalah yang *petama* jumlah *da'i* dan mubaligh sudah banyak, sehingga mampu menjawab seluruh kebutuhan umat Islam di Kota Bukittinggi, walaupun tidak ditemui jumlah *da'i* secara pasti. *Kedua* penduduk Kota Bukittinggi tingkat kesejahteraannya sudah tinggi, memiliki standar hidup yang tinggi dibandingkan dengan daerah lain. Penduduk atau Mad'u sangat menghargai para *da'i* dan mubaligh, sebagai contohnya dalam biaya transport. Kemudian yang *ketiga* kegiatan dakwah sudah mulai terkoordinir dengan adanya berbagai organisasi dakwah yang menjadi wadah bagi para *da'i* untuk berkoordinasi membicarakan terkait dakwah yang akan dilaksanakan di Kota Bukittinggi. Jika dilihat dari problem pribadi *da'i* secara khusus, kendala yang dihadapi hanya pada kesulitan dalam menjangkau lokasi dakwah yang jauh diluar Kota Bukittinggi, terkadang masih ada *da'i* yang tidak memiliki kendaraan menuju lokasi."

Secara umum tidak adalagi hambatan secara signifikan bagi para *da'i* dan mubaligh dalam melaksanakan kegiatan dakwah di Kota Bukittinggi. Ada beberapa faktor yang mendukung kemajuan kondisi dakwah di Kota Bukittinggi. Adapun faktor tersebut adalah sudah banyaknya jumlah *da'i* dan mubaligh yang mampu menjawab kebutuhan umat Islam di Kota Bukittinggi. Kemudian standar hidup penduduk Kota Bukittinggi lebih tinggi dibandingkan dengan daerah lainnya. Selain itu peran organisasi dakwah yang menjadi wadah bagi para *da'i* dalam berkoordinasi merencanakan kegiatan dakwah agar lebih efektif. Namun dibalik itu masih ada kendala yang dihadapi oleh *da'i* seperti lokasi yang sulit dijangkau diluar Kota Bukittinggi.

Ketika peneliti melakukan penelitian di lapangan ada sedikit problem atau permasalahan yang terjadi pada da'i. Permasalahan ini memang tidak mencolok terlihat di Kota Bukittinggi, namun jika problem ini tidak diatasi maka tujuan dakwah tidak akan sampai dengan baik. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Darul Aspani beliau menyatakan:

> "Adapun permasalahannya itu hanyalah perbedaan pendapat antara sesama *da'i*. Seperti dalam penggunaan metode dakwah yang digunakan, *da'i* A berpendapat dengan menggunakan metode dakwah yang santai lebih efektif sedangkan *da'i* B berpendapat bahwa dengan metode yang tegas jauh lebih efektif. Walaupun sudah diwadahi dengan organisasi dakwah sebagai tampat menyatukan pemikiran para da'i, tapi tetap saja ada perbedaan didalamnya. Sehingga kegiatan dakwah tidak sesuai lagi dengan perencanaan yang dirancang sebelumnya dalam organisasi dakwah."

Salah satu permasalahan yang masih dihadapi *da'i* dalam kegiatan dakwah di Kota Bukittinggi adalah adanya perbedaan pendapat antara para *da'i* tentang metode dakwah yang efektif digunakan. Perbedaan tersebut sebenarnya wajar saja terjadi, karena suatu perbedaan itu disebabkan oleh pengalaman dan pemahaman masing-masing *da'i*. Namun perbedaan ini akan menyababkan kegiatan dakwah tidak berjalan sesuai dengan perencanaan yang telah dirancang dalam organisasi dakwah.

2. Problematika Mad'u Kota Bukittinggi

Pada dasarnya *mad'u* atau objek dakwah itu adalah setiap individu yang dapat dijangkau oleh pendakwah. Tidak hanya terbatas pada satu kelompok masyarakat saja, melainkan dari berbagai kalangan masyarat, mulai dari anak-anak, remaja, dewasa dan lanjut usia dan juga tidak ada batasan gender baik laki-laki mapun perempuan, muslim, non muslim, bahkan tidak memandang ras dan suku. Dalam ajaran Al Qur'an golongan orang yang menerima dakwah itu ada beberapa golongan yaitu orang- orang beriman, orang-orang kafir atau nonmuslim, orang-orang munafik dan ahli kitab.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Rosmawati terkait objek dakwah di Kota Bukittinggi, beliau menyatakan :

> *"Mad'u* atau objek dakwah terdiri dari masyarakat kota dan pedesaan, komunitas akademik dan komunitas pekerja. Masing-masing kelompok tersebut memiliki kebutuhan dakwah yang berbeda-beda. Masyarakat kota akan berbeda kebutuhan dakwahnya dengan masyarakat desa, baik dari segi materi dakwah maupun metode dan strategi dakwah yang digunakan. Begitu pula dengan komunitas akademik dan komunitas pekerja, keduanya juga berbeda kebutuhan

dakwahnya. Jika masyarakat kota yang menjadi objek dakwahnya, maka materi yang disampaikan harus sesuai dengan kehidupan masyarakat kota, begitu juga sebaliknya dengan masyarakat desa. Intinya sesuai dengan kebutuha objek dakwahnya. Tapi sebenarnya secara keseluruhan objek dakwah itu tidak memandang status sosial, status ekonomi, pendidikan, dan latarbelakang budaya melainkan semua kalangan masyarakat, tidak pandang bulu."

Adapun variasi kebutuhan dakwah berdasarkan kelompok objek dakwah atau *mad'u* di Kota Bukittinggi. Objek dakwah terdiri dari berbagai kemlompok masyarakat seperti masyarakat kota dan pedesaan yang mana setiap kelompok memiliki kebutuhan dakwah yang berbeda-beda.

Setiap kegiatan dakwah di Kota Bukittinggi rata-rata yang menghadiri atau yang ikut terlibat hanyalah dari kalangan ibu-ibu saja dan orang-orang tertentu pada peringatan Hari Besar Islam, kecuali pada saat hari raya eid. Manurut Ibu Luksi seorang mad'u dalam wawancara dengan beliau menyatakan:

"Dibeberapa masjid kegiatan dakwahnya sangat minim yang dihadiri oleh bapak-bapak apalagi remaja atau pemuda, hal ini disebabkan karena kesibukan dengan pekerjaan dan teknologi yang sudah canggih."

Pemuda merasa tidak perlu lagi datang ke masjid untuk mengikuti atau menghadiri kegiatan dakwah, karena saat sekarang ini semua hal sudah bisa diakses melalui smartphone, termasuk kegiatan dakwah, hanya dengan satu kali klik sudah bisa mendengarkan ceramah tanpa harus mendatangi masjid.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Akhyar seorang pengurus Masjid Syukra yang terletak di Ipuh Mandiangin menyatakan:

"Mad'u yang mengikuti kegiatan dakwah dari kalangan remaja pada saat sekarang ini sangat jarang ditemui, karena mereka merasa kurang tertarik untuk mengikuti dan menyimak ceramah agama yang dilaksanakan di masjid, selain itu mereka hanya fokus dengan kesibukan yang merekan lakukan saja."

Partisipasi remaja dalam kegiatan dakwah saat sekarang ini sangat rendah dengan alasan kurangnya ketertarikan untuk terlibat dalam kegiatan dakwah. Ceramah agama yang mungkin dirasa monoton atau kurang relevan dengan kehidupan sehari-hari bisa menjadi salah satu faktor penyebabnya. Selain itu para remaja lebih fokus dengan kesibukan pribadi mereka yang bisa mencakup berbagai hal seperti sekolah, hobi, pekerjaan paruh waktu atau aktivitas sosial lainnya. Karena kesibukan itulah membuat mereka kesulitan untuk meluangkan waktu untuk menghadiri ceramah agama.

Dalam hal ini perlu adanya kegiatan dakwah khusus yang menarik perhatian dan minat para remaja, seperti kajian khusus untuk para remaja serta penanaman nilai-nilai keislaman pada diri mereka, karena pada saat sekarang ini banyak pengaruh dari luar yang rentan merusak moral dan akhlak generasi muda. Hal tersebut bisa dengan cara mengubah format dan konten ceramah agar lebih relevan dengan kehidupan remaja, mungkin dengan menggunakan bahasa yang mereka pahami atau mengaitkan materi dengan isu-isu yang mereka hadapi sehari-hari. Tidak hanya itu para pegiat dakwah juga bisa memanfaatkan media digital dan media sosial untuk menyampaikan pesan dakwah agar lebih efektif menjangkau remaja. Menciptakan

sebuah kegiatan yang lebih interaktif dan partisipatif bisa juga bisa dilakukan, seperti diskusi kelompok atau sesi tanya jawab yang memungkinkan remaja lebih terlibat secara aktif. Atau bisa juga dengan bekerjasama dengan komunitas remaja atau organisasi remaja yang sudah ada untuk menarik mereka dalam kegiatan dakwah.

Pada satu kegiatan dakwah seperti kegiatan kajian majelis ta'lim yang menghadiri mayoritas itu hanya ibu-ibu saja dan ada beberapa dari kalangan bapak-bapak. Ibu Farida seorang mad'u menyatakan dalam wawancaranya:

> "Bahwa jumlah jama'ah yang hadir dalam setiap kegiatan keagamaan khususnya pada kegiatan dakwah hanya sedikit, terkadang hanya lima sampai sepuluh orang saja, dan diwaktu tertentu bisa melebihi jumlah tersebut, seperti pada kegiatan tablig akbar peringatan hari besar Islam, apalagi didatangkan da'i dari luar Kota Bukittinggi yang menurut mereka lebih menarik. Bahkan ada dari mereka yang beranggapan sangat merasa rugi jika tidak mengikuti kegiatan tersebut."

Dalam kegiatan keagamaan rutin, jumlah jamaah yang hadir biasanya sangat sedikit, jumlahnya sangat rendah. Hal ini menunjukan adanya problem dalam menarik partisipasi masyarakat dalam kegiatan keagamaan sehari-sehari. Terkadang jumlah jamaah bisa meningkat pada kegiatan tertentu seperti peringatan hari besar Islam. Hal ini menunjukan bahwa masyarakat lebih tertarik pada acara atau kegiatan yang bersifat spesial. Apalagi dengan dihadirkannya *da'i* dari luar Kota Bukittinggi yang dianggap memiliki gaya penyampaian pesan dakwahnya berbeda dengan *da'i* lokal.

Tidak hanya itu problem yang ada pada mad'u di Kota Bukittinggi. Berdasarkan hasil wawancara denga ibu Farida menyatakan bahwa:

> "adanya rasa tidak tertarik mad'u dengan kegiatan dakwah karena mereka merasa pembawaan atau metode dari da'inya tidak sesuai dengan pemahan mereka, bahkan ada yang merasa tidak paham dengan apa yang disampaikan. Sebagai contoh misalnya ustadz A menyampaikan ceramahnya terlalu keras dan kalimatnya sulit dimengerti dan dipahami. Jadi sebenarnya problem yang terjadi pada mad'u tidak hanya berasal dari mad'u itu sendiri tapi juga ada faktor dari luar yang membuat mereka tidak tertarik lagi mengikuti kegiatan dakwah."

Kurangnya ketertarikan *mad'u* pada kegiatan dakwah tidak hanya disebabkan oleh internal *mad'u* itu sendiri tetapi juga dari faktor ekternal yaitu gaya penyampaian dakwah dari *da'i* yang sulit dipahami oleh *mad'u*. Tidak sedikit mad'u yang merasa bahwa gaya penyampaian dakwah dari da'i tidak sesuai dengan pemahaman mereka yang menyebabkan mad'u merasa tidak terhubung lagi dengan materi yang disampaikan, contoh kejadian dilapangan dalam suatu kegiatan keagamaan, ustadz A menyampaikan sebuah materi tentang hukum shalat berjamaah di masjid bagi perempuan. Dalam ceramah tersebut disampaikan bahwa perempuan dianjurkan untuk shalat di rumah saja. namun hal ini dipahami berbeda oleh mad'u, bahwa perempuan dilarang untuk shalat ke masjid.

3. Problematika Maudu'/ Materi Dakwah Kota Bukittinggi

Berdasarkan sudut pandang da'i dalam hasil wawancara dengan Bapak Afrizal, beliau menyatakan:

> "bahwa pada hakikatya materi dakwah atau pesan dakwah yang akan disampaikan oleh pendakwah tentunya berisi ajaran Islam yang bersumber dari Al Qur'an dan Hadis. Ajaran Islam tersebut yang akan

disebarkan kepada seluruh manusia yang kemudian akan dipahami dan diterapkan nantinya dalam kehidupan sehari-hari guna untuk keselamatan di dunia dan akhirat. Secara umum ajaran Islam yang akan disampaikan tersebut terdiri dari tiga aspek penting yang harus disampaikan kepada seluruh manusia, yaitu aspek akidah, syariah, dan akhlak, ketiga aspek tersebut akan menjadi pedoman bagi manusia dalam menjalankan kehidupan di dunia."

Materi atau pesan yang disampaikan oleh pendakwah berisi ajaran islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadist. Ajaran yang disampiakan tersebut tidak lepas dari aspek aqidah, akhlak dan syariah. Tujuan ajaran tersebut adalah untuk dipahami dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari untuk mencapai kehidupan yang bahagia di dunia dan akhirat.

Materi dakwah yang disampaikan di Kota Bukittinggi juga tidak lepas dari ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadist. Namun tema atau topik yang disampaikan tentu beragam, tidak terfokus hanya pada satu aspek saja. Dari hasil wawancara dengan Bapak Hamzah menyatakan bahwa:

"pelaksanaan kegiatan dakwah di Kota Bukittinggi sudah mulai terstruktur, maksudnya sudah mulai terencananya persiapan kegiatan dakwah baik dari segi persiapan tema materi dakwah yang akan disampaikan maupun metode dakwah apa yang akan digunakan. Dibeberapa masjid sudah ditetapkan tema materi ceramah yang akan disampaikan kepada objek dakwah atau mad'u, bahkan sudah dibuatkan jadwal dan temanya sekaligus."

Kegiatan dakwah di Kota Bukittinggi telah direncanakan dengan baik, mencakup persiapan yang matang dari berbagai aspek termasuk tema materi dakwah dan metode dakwah yang akan digunakan. Dibeberapa masjid, sudah disiapkan sebelumnya. Jadi setiap ceramah

memiliki topik yang spesifik sehingga ceramah yang disampaikan lebih fokus dan terarah. Selain itu juga dibuatkan jadwal yang mencakup informasi tentang kapan dan dimana kegiatan dakwah akan berlangsung serta siapa yang akan menyampaikan dakwah tersebut. Dengan adanya jadwal tersebut, jamaah dapat mengetahui topik yang akan dibahas dan menyesuaikan dengan kebutuhan mereka.

Hal ini akan mempermudah para da'i dalam melaksanakan kegiatan dakwah, karena sudah terstruktur penyampaian materi dakwah secara berulang-ulang dapat diatasi. Materi dakwah yang berulang-ulang akan terkesan membosankan dan membuat para mad'u malas untuk mendengar dan meyimak kembali.

Dibeberapa masjid materi dakwah yang disampaikan tergantung pada jenis kegiatan dakwah yang dilakukan, misalkan ada kajian khusus tahsin Al Quran, kajian ilmu fiqh, praktek ibadah dan lain sebagainya. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Luksi menyatakan bahwa:

> "untuk masing-masing jenis kegiatan atau tema yang telah ditentukan disampaikan oleh *da'i* dan *da'iyah* yang berbeda pula, misalya pada kajian ilmu fiqh akan disampaikan oleh *da'i* atau *da'iyah* yang paham dengan ilmu fiqh begitu juga dengan yang lainnya"

Dalam pelaksanaan kegiatan dakwah di Kota Bukittinggi, terdapat penugasan bagi *da'i* dan *da'iyah* sesuai dengan keahlian mereka dalam bidang tertentu. Setiap jenis kegiatan atau tema yang telah ditentukan disampaikan oleh *da'i* atau *da'iyah* yang memiliki kehalian dan pemahaman yang mendalam dalam bidang tersebut. Misalnya kajian ilmu fiqh disampaikan oleh *da'i* atau *da'iyah* yang ahli dibidang ilmu

fiqh. Begitu juga dengan kajian ilmu lainnya. Dengan demikian materi dakwah yang disampaikan lebih akurat, efektif , dan relevan yang dapat meningkatkan pemahaman dan pengamalan ajaran Islam dikalangan jamaah.

Setiap materi atau pesan dakwah yang disampaikan sangat mudah diterima dan dimengerti oleh mad'u atau objek dakwah. Hal ini dikarenakan dalam setiap penyampaian pesan dakwah tersebut da'i menggunakan bahasa daerah yang dimengerti oleh penerima dakwah, selain itu pendekatan secara emosional kepada mad'u, dengan menggunakan metode tanya jawab atau da'i memberi kesempatan kepada mad'u untuk bertanya terkait materi yang dirasa kurang atau dimengerti dan dipahami.

Namun tidak sedikit juga materi dakwah yang disampaikan sulit dipahami oleh para mad'unya. Dari hasil wawancara dengan Ibu Yani seorang mad'u menyatakan bahwa:

"Terkadang ada kegiatan dakwah yang diisi oleh *da'i* dengan menggunakan bahasa indonesia secara formal dan menggunakan beberapa istilah asing yang tidak diketahui oleh seluruh mad'u."

Dalam beberapa kegiatan dakwah materi yang disampaikan oleh *da'i* menggunakan bahasa indonesia secara formal dan menyelipkan beberapa istilah asing. Bahasa formal dapat menjadi kendala bagi sebagian mad'u yang mungkin tidak terbiasa dengan gaya bahasa tersebut, karena *mad'u* merasa kesulitan dalam memahami materi yang disampaikan. Istilah asing yang biasanya digunakan dalam kegiatan

dakwah berasal dari kata-kata bahasa Arab, Inggris atau bahasa lain yang belum familiar bagi sebagian *mad'u*. Contohnya dalam suatu kegiatan ceramah, seorang da'i menyampaikan tentang pentingnya ikhlas dalam beramal, namun dalam menyampaikan tersebut sering menggunakan istilah-istilah arab seperti *riya*, *tawakkal* dan *mujahadah*.

Walaupun sebenarnya materi dakwah yang disampaikan tidak lepas dari ajaran pokok Islam yang sesuai dengan Al Qur'an dan Hadist. Materi dakwahnya masih seputaran permasalahan akidah, syariah dan akhlak yang dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari dalam masyarakat. Misalnya terkait tentang kewajiban menunaikan shalat, keutamaan bersedekah, adab kepada orang tua dan lain sebagainya yang menyangkut dengan kehidupan sehari-hari.

D. Pembahasan

Problematika dakwah merupakan persoalan atau permasalahan yang terjadi pada kegiatan dakwah, yang mana persoalan atau permasalahan ini harus segera dicarikan solusinya agar tujuan dakwah yang sebenarnya tercapai dengan baik. Problematika dakwah di Kota Bukittinggi jika dilihat dari tiga unsur dakwah yaitu da'i, mad'u dan maudhu' yang mana masing-masing unsur tersebut sebenarnya memiliki keterkaitan satu sama lain. Jika terjadi satu problem pada salah satu unsur maka akan berpengaruh terhadap unsur yang lainnya.

Problem yang terdapat pada da'i bisa dilihat dari segi kreativitas dan inovasi dalam penyampaian pesan dakwah. Kreativitas dan inovasi yang dimaksud bisa dalam metode dakwah yang digunakan, bisa juga dari

strategi yang digunakan, penggunaan alat dengan memanfaatkan teknologi yang ada atau bahkan menggunakan cara baru dalam berdakwah, tidak hanya berbentuk ceramah dan tanya jawab saja. Namun hal inilah yang menjadi problem bagi da'i dalam berdakwah di Kota Bukittinggi, kurangnya kreativitas dan inovasi dalam meningkatkan kualitas dakwah.

Selain problem tersebut juga ada problem lain yang ada pada da'i yaitu adanya perbedaan pendapat diantara sesama da'i. Perbedaan pendapat ini sebenarnya tidak dapat dihindari, karena perbedan bisa saja dilatarbelakangi oleh pendidikan, pengalaman dan pemahaman masing-masing. Perbedaan pendapat yang terjadi pada da'i ini akan menimbulkan kebingungan dalam masyarakat atau mad'u, sehingga tujuan dakwah tidak tercapai.

Objek dakwah yang seharusnya dari semua kalangan masyarakat tanpa ada pengelompokan berdasarkan tingkat sosial, agama, gender, budaya ras dan suku. Namun problem yang terjadi dilapangan saat sekarang ini kegiatan dakwah hanya diikuti oleh ibu-ibu dan sangat minim diikuti oleh para remaja dan bapak-bapak. Jika dilihat dari segi jumlah mad'u ibu-ibu hanya hitungan jari yang benar- benar mengikuti kegiatan dakwah di Kota Bukittinggi. Bahkan pada suatu kegiatan dakwah yang menghadiri ibu-ibu dan orang- orang tertentu saja, seperti tokoh agama, tokoh masyarakat dan orang-orang yang dinggap penting dalam kelancaran kegiatan teresbut.

Persoalan atau permasalahan minimnya mad'u dalam kegiatan dakwah disebabkan karena kesibukan dengan pekerjaan yang membuat mereka tidak bisa untuk menghadiri kegiatan dakwah secara langsung. Selain itu penyebab lain karena perkembangan dari teknologi yang serba canggih yang lebih dikenal dengan istilah gadget atau smartphone. Semua hal bisa diakses melalui teknologi ini, termasuk ceramah agama yang bisa ditonton kapan saja. Namun tidak sedikit pula remaja kehilangan etika dan moralnya karena tidak bijak menggunakan teknologi dan media yang dimiliki. Hal ini sangat merusak generasi muda khususnya di Kota Bukittinggi. Untuk mengatasi hal tersebut agar tidak semakin parah maka dibutuhkan perhatian khusus untuk generasi muda di Kota Bukittinggi. Mulai memberikan arahan dan melibatkan mereka dalam setiap kegiatan dakwah yang ada.

Problematika pada maudhu' atau materi dakwah di Kota Bukittinggi tidak terlalu menjadi persoalan yang besar, karena materi atau pesan dakwah yang disampaikan tidak keluar dari nilai-nilai ajaran Islam berdasarkan Al-Qur'an dan Hadist. Hanya saja yang menjadi permasalahan hanya pada metode, strategi atau cara menyampaikannya kepada mad'u. Ada materi dakwah yang diulang-ulang yang disampaikan oleh da'i yang berbeda, yang menimbulkan rasa bosan pada mad'u. Selain itu penggunaan bahasa indonesia secara formal, karena mayoritas penduduk Kota Bukittinggi mengerti dengan bahasa minang Inonesia. Kemudian penggunaan istilah asing yang juga tidak semua mad'u yang

mengerti dengan istilah tersebut. Sehingga menimbulkan kebingungan dan kesalahpahaman pada mad'u. Ada juga penyampaian pesan dakwah yang tidak disertai dengan dalil yang kuat, hal ini juga menimbulkan kesalahpahaman pada mad'u

Jadi dapat disimpulkan bahwa ketertarikan mad'u untuk mengikuti atau mengahadiri kegiatan dakwah sudah mulai berkurang. Hal ini disebabkan karena problem dalam penyampaian materi dakwah. Yang menyebabkan tidak tercapainya tujuan dakwah dengan sempurna.

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil pengumpulana data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi, maka diperoleh gambaran bahwa penyebaran penduduk di Kota Bukittinggi tidak merata disetiap kecamatan. Hal ini menyebabkan tidak merata juga penyebaran da'inya. Untuk sarana ibadah yaitu masjid dan mushalla juga memiliki jumlah yang berbeda disetiap kecamatannya. Masjid dan mushalla di Kota Bukittinggi rata- rata digunakan untuk sarana ibadah sehari-hari dan sebagai tempat belajar mengaji bagi anak- anak. Disamping itu ada beberapa mesjid yang ada kegiatan dakwah rutinnya.

Kegiatan dakwah di Kota Bukittinggi sudah mengalami kemajuan yang pesat seiring berjalannya waktu. Selain itu kegiatan dakwah juga didukung dengan adanya organisasi dakwah yang memang dibentuk atas dasar kemauan para da'i dan mubaligh untuk menyatukan semua da'i dan mubaligh yang ada di Kota Bukittinggi. Organisasi dakwah ini juga nantinya akan sangat berperan dalam setiap kegiatan dakwah di Kota Bukittinggi. Namun dibalik itu ada sedikit permasalahan atau persoalan dakwah di Kota Bukittinggi

Adapun problem tersebut jika dari segi problem da'i yaitu kurangnya kreativitas dan inovasi da'i dalam kegiatan dakwah. Kemudian adanya perbedaan pendapat antara sesama da'i yang menimbulkan kebingungan pada mad'u

Ditinjau dari diri mad'u problem yan terjadi adalah minimnya mad'u yang mengikuti dan terlibat dalam kegiatan dakwah. Kegiatan dakwah hanya diikuti dan dihadiri oleh ibu-ibu dengan usia sekitar 45 tahun keatas, sementara itu jika dilihat dampak dari perkembangan teknologi saat sekarang ini para remaja, pemuda dan generasi muda di Kota Bukittinggi sangat membutuhkan perhatian khusus dari para da'i dan mubaligh.

B. Saran

Dalam uraian kesimpulan diatas, penulis merekomendasikan beberapa saran kepada :

1. Kepada organisasi dakwah di Kota Bukittinggi agar lebih meningkatkan kegiatan dakwah rutinnya dan melibatkan para remaja dan pemuda dalam kegiatan pada setiap mesjid yang ada di setiap kecamatan dia Kota Bukittinggi agar kegiatan dakwah di Kota Bukittinggi lebih baik lagi.
2. Kepada peneliti selanjutnya agar melakukan wawancara secara mendalam, tidak hanya kepada para da'i dan mubaligh saja, tapi juga kepada para mad'u dan pengurus organisasi dakwah yang ada dikota bukittinggi untuk mengetahui kegiatan dakwah di Kota Bukittinggi.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'anul Karim.

Agustino, Yudi Prama. "Berantas Prostitusi, Satpol PP Bukittinggi Maksimalkan Razia Rutin." *rri.co.id*. 2023. https://www.rri.co.id/kriminalitas/383825/berantas-prostitusi-satpol-pp-bukittinggi-maksimalkan-razia-rutin.

Al-Bayuni, Muhammad Abu Al-Fath. *Pengantar Studi Ilmu Dakwah*. Jakarta Timur: Pustaka Al Kautsar, 2021.

Alfin, Aidil, dan Dkk. *Peta Dakwah Kota Bukittinggi*. Kota Bukittinggi: MUI Bukittinggi Press, 2020.

Alfindo, Octa. *Kota Bukittinggi dalam Angka 2022*. *Badan Pusat Statistik Kota Bukittinggi*. Bukittinggi: Badan Pusat Statistik Kota Bukittinggi, 2022.

———. *Kota Bukittinggi Dalam Angka 2024*. Bukittinggi: Badan Pusat Statistik Kota Bukittinggi, 2024.

———. "Tabel Letak Geografis, Iklim dan Topografi Kota Bukittinggi." Badan Pusat Statistik Kota Bukitting, 2020. https://bukittinggikota.bps.go.id/statictable/2015/05/14/2/tabel-letak-geografis-iklim-dan-topografi-2020.html.

Arianto, Nanang, Muhammad Yusril, dan Datuk Imam Marzuki. "Problematika Dakwah Islam di Desa Huta Bargot Dolok Kabupaten Mandailing Natal." *Al Jamahiria : Jurnal Komunikasi dan Dakwah Islam* 1, no. 2 (2023): 1–11.

Aziz, Moh. Ali. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP, 2016.

Bukittinggi, Diskominfo Kota. "Sejarah Bukittinggi." Diskominfo Kota Bukittinggi, 2024. https://bukittinggikota.go.id/.

Ginting, Fema Friyanti Br. "problematika Dakwah Pada Masyarakat Muslim di Desa Kebayaken Kecamatan Naman Teran Kabupaten Karo Provinsi Sumatera Utara." *skripsi* 7, no. 1 (2022): 1–8. http://link.springer.com/10.1007/s00232-014-9701-9%0Ahttp://link.springer.com/10.1007/s00232-014-9700-x%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.jmr.2008.11.017%0Ahttp://linkinghub.else

vier.com/retrieve/pii/S1090780708003674%0Ahttp://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/1191.

Hijria, Yuliana Cita Siti. "Identifikasi Nilai dan Unsur Dakwah di Lingkungan Pondok Pesantren Al Khairot Malang." *Al- Hikmah* 20, no. 2 (2022): 113–30. http://alhikmah.uinkhas.ac.id/.

Husna, Nihayatul. "METODE DAKWAH ISLAM DALAM PERSPEKTIF AL-QUR ' AN." *SELASAR KPI : Referensi Media Komunikasi dan Dakwah* 1, no. 1 (2021): 97–105. https://ejournal.iainu-kebumen.ac.id/index.php/selasar/index%0AMETODE.

Kemendigbud. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta, n.d.

Munir, M. *Metode Dakwah*. Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP, 2015.

Oktarina, Mikial. "Problematika Dakwah Gampong Geunteut Kecamatan Lhoong Kabupaten Aceh Besar." *skripsi*, 2020.

Raihan. "Problematika Dakwah Da'i." *Kalam: Jurnal dan Sosial Humaniora* 9, no. 2 (2021).

Sari, Nila. "Problematika Dakwah di Desa Batu Gajah Kecamatan Rupit Kabupaten Musi Rawas Utara." *skripsi*, 2021.

Sariyem, Bernadette. "Heboh! Joget TikTok di Jam Gadang, Netizen: Mengundang Bencana." suarasumbar, 2024. https://sumbar.suara.com/read/2024/06/09/131130/heboh-joget-tiktok-di-jam-gadang-netizen-mengundang-bencana.

Satrika, Resmi, dan Desi Syafriani. "Problematika Dakwah Di Nagari Muaro Sungai Lolo Kabupaten Pasaman." *Al Jamahiria : Jurnal Komunikasi dan Dakwah Islam* 1, no. 2 (2023): 121–32.

Septi Arjuani. "Problematika Dakwah Pada Remaja di Desa Belitar Muka Kecamatan Sindang Kelingi Kabupaten Rejang Lebong." *skripsi*, 2022.

Sikumbang, Wahyu. "Berantas Prostitusi, Satpol PP Bukittinggi temukan 2 PSK Setengah Bugil di Hotel." *iNews.id*. 2023. https://sumbar.inews.id/berita/berantas-prostitusi-satpol-pp-bukittinggi-temukan-2-psk-setengah-bugil-di-hotel.

Ulfah, Novi Maria. "Strategi Dan Manajemen Dakwah Lembaga Dakwah Islam

Indonesia (Ldii) Kecamatan Tugu Kota Semarang." *Jurnal Ilmu Dakwah* 35, no. 2 (2017): 207. https://doi.org/10.21580/jid.v35i2.1617.

Wastiyah, Lilik Jauharotul. "Peran Manajemen Dakwah di Era Globalisasi (Sebuah Kekuatan, Kelemahan, Peluang dan Tantangan)." *Idarotuna* 3, no. 1 (2020): 1. https://doi.org/10.24014/idarotuna.v3i1.10904.

Wulur, Meisil B. "Problematika Dakwah di Indonesia." *Mimbar* 2, no. 1 (2016): 105–21.

Yakin, Syamsul. "Peta Dakwah Kecamatan Sawangan Kota Depok." *Dakwah: Jurnal Kajian Dakwah dan Kemasyarakatan* 24, no. 2 (2020): 127–44. https://doi.org/10.15408/dakwah.v24i2.18341.

Yusuf, Muri. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP, 2019.

LAMPIRAN

Lampiran 1 Pertanyaan wawancara

PERTANYAAN WAWANCARA PENELITIAN

Pertanyaan untuk tokoh agama :

1. Berapakah jumlah dai yang ada dikota bukittinggi?
2. Bagaimana penyebaran dai di setiap kecamatan di kota bukittinggi
3. Apa yang menjadi hambatan bagi dai dalam menjalankan dakwah dikota bukittinggi

Pertanyaan untuk da'i :

1. Bagaimana menurut bapak/ ibu kegiatan dakwah dikota bukittinggi?
2. Apa yang menjadi hambatan bagi bapak/ ibu dalam melaksanakan dakwah dikota bukittinggi?
3. Apa yang menjadi rintangan bagi bapak/ ibu dalam melasaknakan dakwah di Kota Bukittinggi?
4. Bagaimana metode dakwah yang bapak/ibu gunakan dalam berdakwah?
5. Siapa saja yang menjadi objek dakwah bapak/ ibu di Kota Bukittinggi?
6. Bagaimana menurut bapak/ ibu tentang organisasi dakwah yang ada dikota bukittinggi?
7. Bagaimana peran organisasi dakwah yang ada dikota bukittinggi bagi bapak/ ibu dalam pelaksanaan dakwah?
8. Bagaimana cara bapak/ ibu mengukur keberhasilan dakwah yang dilakukan di Kota Bukittinggi?

Pertanyaan untuk masyarakat :

1. Bagaimanaa menurut bapak/ ibu tentang kegiatan dakwah yang dilakukan di Kota Bukittinggi?
2. Siapa saja yang paling dominan dalam mengikuti kegiatan dakwah di Kota Bukittinggi?

3. Menurut bapak/ ibu Bagaimana partisipasi masyarakat dalam kegiaan dakwah di Kota Bukittinggi?
4. Bagaimana cara da'i yang efektif menurut bapak/ ibu dalam menyampaikan dakwah di Kota Bukittinggi?
5. Apa saja materi yang sering disampaikan oleh da'i dalam kegiatan dakwah di Kota Bukittinggi?
6. Apakah materi dakwah tersebut dapat menjawab segala persoalan bapak/ibu dalam kehidupan sehari-hari?
7. Bagaimana menurut bapak/ibu tentang organisasi dakwah yang ada di Kota Bukittinggi?

Lampiran 2 Dokumentasi



Wawancara dengan Bapak Syamsul Bahri, *Da'i* dan BIMAS KEMENAG Kota Bukittinggi



Wawancara dengan Bapak Darul Aspani, *Da'i* Kota Bukittinggi



Wawancara dengan Ibu Rosmawati, *Da'iyah*



Wawancara dengan Ibu Luksi, *Mad'u*